

**ANALISIS PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Masitha Nur Amalia
NIM. 13804241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA**

Oleh:
MASITHA NUR AMALIA
13804241059

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Oktober 2017
Dosen Pembimbing



Mustofa, M.Sc
NIP. 198003132006041001

PENGESAHAN




SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA

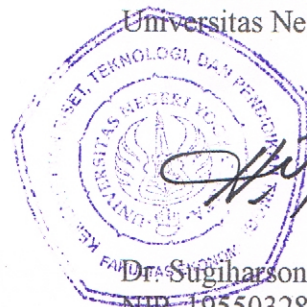
Oleh:
MASITHA NUR AMALIA
13804241059

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 13 November 2017 dan dinyatakan lulus.

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Maimun Sholeh, M.si. NIP. 196606062005011002	Ketua Penguji		12/12 - 2017
2. Mustofa, S.Pd., M.Sc. NIP. 198003132006041001	Sekretaris Penguji		12/12 - 2017
3. Bambang Suprayitno, S.E., M.Sc. NIP. 197602022006041001	Penguji Utama		7/12 - 2017

Yogyakarta, 13 Desember 2017
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masitha Nur Amalia

NIM : 13804241059

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok terhadap Produktivitas
Tenaga Kerja di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 27 Oktober 2017
Penulis,



Masitha Nur Amalia
NIM. 13804241059

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau sudah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

“Even if you’re not perfect, you’re limited edition”

(Kim Namjoon)

“Everyone suffers in life. There are sad days. But rather than sad days we hope to have better days. That’s what makes us live. That’s what makes us dream. That’s what drives us to desire for something. Many things happen in our lives, but we still hope for better days”

(Kim Namjoon)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda kasih dan terima kasih kepada:

- Orang tua saya tercinta Ibu Ririn Handayani dan Bapak Said, terima kasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dukungan, dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.
- Adik saya tercinta Annisa Firdaus yang selalu menemani dan memberikan semangat untuk saya, serta mendo'akan untuk keberhasilan saya.

ANALISIS PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA

Oleh:
Masitha Nur Amalia
13804241059

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari produktivitas, konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey 5* (IFLS 5) dengan 7099 responden terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Konsumsi rokok berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi produktivitasnya. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Usia berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Tenaga kerja usia produktif memiliki produktivitas lebih rendah dari tenaga kerja usia lanjut. Status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Tenaga kerja berstatus kawin memiliki produktivitas lebih tinggi dari tenaga kerja lainnya. Kesehatan tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Perubahan yang terjadi pada produktivitas dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 1,90% dan 98,10% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Konsumsi Rokok, Produktivitas, Tenaga Kerja

AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF CIGARETTE CONSUMPTION ON WORKERS PRODUCTIVITY IN INDONESIA

By:
Masitha Nur Amalia
13804241059

ABSTRACT

This study aimed to find out the effect of cigarette consumption on workers productivity in Indonesia. Variable in this research consist of productivity, cigarette consumption, education, sex, age, marital status, and health.

This research is a quantitative research. The data used were secondary data obtained from Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS 5) with 7099 selected respondents. The data analysis technique was multiple regression analysis.

The results of the study showed that simultaneously cigarette consumption, education, sex, age, marital status, and health significantly affected workers productivity. Cigarette consumption significantly affected productivity. Education significantly affected productivity. The higher worker's education level was the higher productivity would be. Sex didn't affected productivity. Age significantly affected productivity. Workers in productive age had lower productivity than elderly workers. Marital status significantly affected productivity. Workers whose status was marriage had higher productivity than other workers. Health didn't affected productivity. Changes that occurred in the productivity could be explained by the independent variables in the study by 1,90% and the remaining 98,10% was explained by other variables not under study.

Keywords: *Cigarette Consumption, Productivity, Workers*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Daru Wahyuni, S.E., M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Pendidikan Ekonomi.
5. Mustofa, S.Pd., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bambang Suprayitno, S.E., M.Sc., selaku dosen narasumber yang telah memberikan saran dalam perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.
8. Orang tua dan adik Firda yang selalu memberikan do'a dan dukungan tanpa henti.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 27 Oktober 2017

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a vertical line at the end, representing the author's name.

Masitha Nur Amalia

NIM. 13804241059

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Konsumsi Rokok.....	12
a. Definisi Rokok dan Merokok.....	12
b. Jenis-jenis Rokok dan Macam-macam Perokok.....	14
c. Bahaya Merokok.....	16
d. Peraturan tentang Rokok	17
2. Produktivitas.....	20
a. Definisi Produktivitas	20
b. Pengukuran Produktivitas.....	23
c. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas	26
d. Perbaikan Produktivitas.....	30
3. Tenaga Kerja.....	31
a. Konsep Ketenagakerjaan	31
b. Jam Kerja.....	33
c. Pendapatan	34
4. Pendidikan.....	36
a. Pengertian Pendidikan	36
b. Tingkat Pendidikan	38
c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan.....	40
5. Jenis Kelamin.....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	43

C. Kerangka Berpikir.....	45
D. Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III. METODE PENELITIAN.....	49
A. Desain Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data.....	49
C. Definisi Operasional Variabel.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Data.....	56
B. Analisis Data.....	72
1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	72
2. Uji Simultan (Uji F)	73
3. Uji Parsial (Uji t)	74
4. Koefisien Determinasi (R^2)	75
C. Pembahasan.....	75
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Proporsi Perokok Umur ≥ 15 Tahun Berdasarkan Survei GATS Tahun 2011 dan Riskesdas Tahun 2013.....	2
2. Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2016	5
3. Proporsi Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik Indonesia 2013	7
4. Karakteristik Stereotip Laki-laki dan Perempuan	42
5. Konsumsi Rokok Berdasarkan Usia Mulai Merokok	59
6. Konsumsi Rokok Berdasarkan Waktu Merokok Pertama Setelah Bangun..	60
7. Konsumsi Rokok Berdasarkan Merk Rokok.....	61
8. Frekuensi Konsumsi Rokok Berdasarkan Kategori Perokok dan Jam Kerja.....	61
9. Frekuensi Pendidikan.....	63
10. Frekuensi Jenis Kelamin	66
11. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Jenis Kelamin	66
12. Frekuensi Usia.....	67
13. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Usia	68
14. Frekuensi Status Perkawinan.....	69
15. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Status Perkawinan.....	70
16. Frekuensi Kesehatan.....	71
17. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Kesehatan	71
18. Hasil Regresi Linier Berganda	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	47
2. Persentase Konsumsi Rokok	58
3. Rata-rata Pendapatan Menurut Tingkat Pendidikan.....	64
4. Rata-rata Produktivitas Menurut Tingkat Pendapatan	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Analisis Deskriptif	88
2. Hasil Regresi	88
3. Kuesioner <i>Indonesia Family Life Survey Book IIIA</i>	89
4. Kuesioner <i>Indonesia Family Life Survey Book IIIB</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan kegiatan yang mudah dijumpai dimana saja. Merokok seakan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang tua, remaja bahkan anak-anak ada yang merokok, baik laki-laki ataupun perempuan. Masyarakat sering menyajikan rokok sebagai pendamping makanan dan minuman serta bagian dari upacara adat, memberi rokok sebagai imbalan juga sudah umum ditemui. Keputusan merokok timbul salah satunya karena ada pemikiran bahwa dengan merokok akan memperkuat *image* diri. Rokok dipercaya sebagai sarana pembuktian diri, penghilang kantuk, penambah konsentrasi, dan penambah nafsu makan, serta mengurangi kecemasan.

The Tobacco Atlas menyatakan jumlah konsumsi rokok di dunia pada tahun 2014 mencapai 5,8 triliun batang dan masih terus bertambah setiap tahunnya. Prevalensi merokok di negara maju telah menurun, namun sebaliknya di negara berkembang. Hasil studi dalam jurnal medis *The Lancet* memperlihatkan angka berhenti merokok yang rendah pada sebagian besar negara berkembang (BBC Indonesia, 2012). Negara maju seperti Jepang dan Singapura membuat larangan merokok di berbagai tempat khususnya tempat wisata dan tempat-tempat umum, bahkan para perokok dilarang merokok sambil berjalan di jalan raya. Di Amerika, harga rokok cukup mahal dan tidak

mudah didapat di sembarang tempat. Rokok dengan mudah didapat di negara berkembang dengan harga yang relatif murah. Iklan rokok di negara berkembang muncul 81 kali lebih sering daripada di negara berpenghasilan tinggi (detiktravel, 2015). Salah satu negara berkembang dengan konsumsi rokok terbesar adalah Indonesia yang pada tahun 2014 berada di peringkat keempat setelah China, Rusia, dan Amerika (*The Tobacco Atlas*, 2015). Indonesia menduduki posisi pertama negara dengan persentase laki-laki perokok umur 15 tahun ke atas terbesar di dunia. Data *The Tobacco Atlas* 2015 menyebutkan, 66% laki-laki di Indonesia merokok. Rusia berada di peringkat kedua dengan 60% laki-laki perokok di atas 15 tahun. Kemudian disusul oleh China (53%), Filipina (48%), Vietnam (47%), Malaysia (44%), India (24%), dan Brazil (22%) (Kompas.com, 2016).

Tabel 1. Proporsi Perokok Umur ≥ 15 Tahun Berdasarkan Survei GATS Tahun 2011 dan Riskesdas Tahun 2013

	GATS 2011 (%)	Riskesdas 2013 (%)
Laki-laki	67,0	64,9
Perempuan	2,7	2,1

Sumber: Riset Kesehatan Dasar 2013

Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey* (2012), proporsi penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang merokok pada tahun 2011 sebesar 67,0% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebagaimana data Riskesdas menjadi 64,9%. Proporsi penduduk perempuan umur 15 tahun ke atas yang merokok sebesar 2,7% tahun 2011 dan menjadi 2,1% pada tahun 2013. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan, trend usia mulai merokok tertinggi berada pada umur 15-19 tahun, serta meningkat dari 43,3% pada

tahun 2010 menjadi 55,4%. Lebih lanjut WHO (2015:157) menyebutkan, tahun 2015 sebanyak 75,9% laki-laki dan 3,3% perempuan berumur 15 tahun ke atas di Indonesia merokok. Indonesia juga menempati posisi pertama perokok terbanyak di ASEAN, dengan persentase 46,16%. Persentase perokok lainnya tersebar di Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (InfoDATIN, 2015). Diperkirakan jumlah perokok di Indonesia tahun 2025 akan mencapai 90 juta jiwa. Perkiraan prevalensi merokok Indonesia tahun 2025 umur 15 tahun ke atas sebesar 87,2% laki-laki dan 2,7% perempuan (WHO, 2015:157).

Rokok merupakan barang berbahaya yang bersifat adiktif. Terdapat berbagai bahan kimia yang terkandung dalam rokok, antara lain tar, nikotin, arsen, karbonmonoksida, dan nitrosamin. Merokok membawa ancaman bagi kesehatan dan lingkungan. Tidak hanya bagi orang yang aktif merokok, tetapi juga perokok pasif. Perilaku merokok di dalam rumah dan tempat umum akan membuat orang lain terkena asap rokok. Asap rokok yang terhirup orang lain tidak kalah berbahaya dengan asap yang dihisap perokok itu sendiri. Sebagai dampaknya, perokok aktif maupun pasif rentan terkena penyakit. Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti gangguan kehamilan dan janin, kurang gizi, infeksi saluran pernapasan, asma, kanker paru-paru, penyakit jantung, stroke, impotensi, kanker mulut, kanker tenggorokan, penyakit pembuluh darah otak, hipertensi, dan bronkitis.

Seseorang yang merokok 10 batang atau lebih per hari, memiliki harapan hidup rata-rata 5 tahun lebih pendek dan beresiko 20 kali lebih tinggi terkena kanker paru-paru daripada yang tidak pernah merokok (*The Tobacco Atlas*, 2015). Sebanyak 7 juta jiwa terbunuh akibat rokok setiap tahunnya, di mana lebih dari 6 juta jiwa merupakan perokok aktif dan 890.000 lebih jiwa merupakan perokok pasif (WHO, 2017). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2015) diperkirakan angka kematian akibat rokok di dunia pada tahun 2030 mencapai 10 juta jiwa, dimana 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Pada tahun 2010 total kematian akibat konsumsi rokok di Indonesia mencapai 190.260 orang. Sebanyak 50% orang yang menderita penyakit terkait rokok seperti stroke, jantung koroner, dan kanker mengalami kematian dini (Atlas Tembakau Indonesia, 2013). Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan 85% rumah tangga terpapar asap rokok, dengan estimasi delapan orang meninggal karena merokok aktif dan satu orang meninggal merupakan perokok pasif.

Pemberian informasi tentang bahaya merokok tidak serta merta mengurangi konsumsi rokok. Rokok pada kenyataannya masih mendominasi pengeluaran masyarakat di Indonesia. Hasil analisis Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2015), pada tahun 2013 jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang merokok setiap hari mencapai 48.400.332 jiwa. Rata-rata jumlah rokok yang dihisap per orang di Indonesia adalah 12,3 batang per hari. Rata-rata tertinggi berada di Bangka Belitung sebanyak 18,3 batang per hari. Rata-rata terendah berada di Yogyakarta sebanyak 9,9 batang per hari (Riskesdas,

2013). Jika dihitung dengan mengasumsikan harga rokok isi 12 batang Rp 12.500,00 maka dalam sehari perokok di Indonesia dapat menghabiskan uang lebih dari 605 miliar rupiah (infoDATIN, 2015).

Tabel 2. Persentase Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Makanan dan Kuintil Pengeluaran, Maret 2016

Kelompok Makanan	Kuintil Pengeluaran					Jumlah Total
	I	II	III	IV	V	
Padi-padian	25,94	20,02	16,69	13,13	8,54	14,02
Umbi-umbian	1,29	1,09	1,00	1,29	0,98	1,10
Ikan/udang/cumi/kerang	6,57	7,09	7,57	7,60	7,22	7,30
Daging	1,97	2,68	3,41	4,36	6,18	4,46
Telur dan susu	4,19	4,80	5,32	6,05	7,34	6,08
Sayur-sayuran	9,09	8,70	8,31	7,75	6,16	7,49
Kacang-kacangan	3,19	2,77	2,43	2,27	1,75	2,25
Buah-buahan	2,33	2,84	3,37	4,08	5,52	4,18
Minyak dan kelapa	3,78	3,41	3,12	2,81	2,10	2,75
Bahan minuman	4,64	4,16	3,89	3,53	2,75	3,48
Bumbu-bumbuan	2,48	2,33	2,23	2,04	1,62	1,99
Konsumsi lainnya	2,28	2,27	2,24	2,14	1,77	2,05
Makanan dan minuman jadi	19,32	22,68	24,31	27,83	36,47	29,05
Rokok	12,94	15,16	16,11	15,12	11,60	13,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2016

Persentase pengeluaran per kapita rokok pada Maret 2016 menempati posisi ketiga terbesar setelah makanan dan minuman jadi sebesar 29,05% dan padi-padian sebesar 14,02%. Persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk rokok mencapai 13,80% dari total pengeluaran pada kelompok makanan. Penduduk pada kuintil ketiga (menengah) memiliki pengeluaran untuk rokok

tertinggi sebanyak 16,11%. Pengeluaran untuk rokok terendah dimiliki penduduk yang berada pada kuintil kelima (11,60%).

Jumlah konsumsi rokok yang meningkat berdampak pada biaya sosial ekonomi yang meningkat, baik untuk biaya rokok maupun biaya pengobatan penyakit terkait rokok serta adanya biaya yang hilang akibat tidak dapat bekerja. Barendregt, *et al* (1997) dalam Maharendrani (2009) mengemukakan bahwa biaya pelayanan kesehatan untuk para perokok di suatu umur rata-rata 40% lebih besar daripada bukan perokok. Pada tahun 2013, Indonesia harus mengeluarkan biaya kesehatan karena penyakit akibat rokok sebesar 125,9 triliun rupiah. Beban akibat rokok mencapai 105,92 triliun rupiah akibat hilangnya produktivitas yang disebabkan kematian prematur dan disabilitas (Netz.id, 2016). Biaya akibat merokok tidak hanya membebani perokok itu sendiri namun juga lingkungan sekitarnya. Eksternalitas negatif dihasilkan oleh keputusan merokok (Saptutyningasih, 2015). *Global Adult Tobacco Survey* (2012) menyebutkan, 51,3% perokok di Indonesia (58% laki-laki dan 41,4% perempuan) merokok di tempat kerja. Merokok di tempat kerja dapat mengganggu kesehatan tenaga kerja lain dan disebut sebagai salah satu penyebab penurunan kinerja tenaga kerja. Hal ini terjadi karena kesempatan kerja yang hilang akibat rentan terkena penyakit dan waktu yang digunakan para tenaga kerja untuk merokok membuat pekerjaan menjadi kurang efektif dan terhambat.

Tabel 3. Proporsi Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik Indonesia 2013

Karakteristik Pekerjaan	Perokok Setiap Hari	Perokok Kadang-kadang
Tidak Bekerja	6,9	3,0
Pegawai	33,6	7,4
Wiraswasta	39,8	6,5
Petani/Nelayan/Buruh	44,5	6,9
Lain-lain	32,4	5,8

Sumber: Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI 2013

Di Indonesia, jumlah tenaga kerja yang merokok tidak sedikit sebagaimana data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2013, dibandingkan dengan yang tidak bekerja, jumlah perokok yang bekerja cukup besar terutama yang bekerja sebagai petani, nelayan, atau buruh, yaitu sebesar 44,5%. Perokok yang tidak bekerja hanya sebesar 6,9%. Jumlah perokok yang merokok setiap hari jauh lebih banyak dibandingkan yang hanya merokok kadang-kadang. Perokok yang bekerja sebagai pegawai memiliki jumlah terbesar dalam kategori perokok kadang-kadang, yaitu sebesar 7,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Halpern, *et al* (2001) menunjukkan bahwa status merokok mempengaruhi produktivitas. William B Bunn, *et al* (2006) dalam penelitiannya mengestimasi pendapatan yang hilang karena waktu kerja yang tidak produktif saat bekerja. Pekerja perokok kehilangan lebih banyak waktu kerja dan lebih tidak produktif dibanding pekerja mantan perokok dan bukan perokok sehingga kehilangan pendapatan \$4430, lebih tinggi daripada pekerja yang berhenti merokok (\$3246) dan tidak merokok (\$2623). Bonu *et al* (2005) menyatakan bahwa kebiasaan merokok berdampak pada *disposable income* yang pada akhirnya akan mengurangi

alokasi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Kebiasaan merokok berdampak pada kondisi kesehatan yang memburuk, yang mana di masa mendatang berdampak pada *human capital* rendah sehingga menyebabkan produktivitas rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saptutyningasih (2015) yang menyebutkan bahwa semakin lama merokok akan menurunkan kapasitas paru-paru, yang kemudian berpengaruh pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas tenaga kerja berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja (Kusnendi, 2003:1.28).

Tenaga kerja merupakan modal penting dalam suatu perekonomian. Namun, konsumsi rokok pada kenyataannya mengancam kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang ada. Berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan akibat rokok telah dilaksanakan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan cukai baru melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 147/PMK.010/2016, dengan kenaikan tarif cukai rata-rata tertimbang sebesar 10,54%. Harga jual eceran rokok naik rata-rata sebesar 12,26%. Kementerian Keuangan melalui Bea Cukai juga telah mengurangi jumlah pabrik rokok dari 4.669 pabrik menjadi 754 pabrik di tahun 2016 (Sindonews, 2016). Pemberlakuan tarif cukai rokok, penetapan harga rokok yang tinggi, sampai pelaksanaan penyuluhan bahaya rokok telah dilakukan untuk mengendalikan konsumsi rokok yang semakin tinggi. Hal tersebut dirasa belum optimal karena rokok tetap menjadi permasalahan yang tak berujung. Informasi kesehatan yang dibuat pada kemasan rokok tidak cukup memberi peringatan

kepada masyarakat tentang bahaya rokok. Meskipun rokok menambah pemasukan negara melalui pajak, namun kerugian yang disebabkan oleh rokok lebih besar dari itu. Mulai dari penyakit terkait rokok, kematian dini, biaya finansial akibat rokok, sampai penurunan produktivitas yang berakibat pada rendahnya produktivitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengambil judul “Analisis pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 Indonesia berada di peringkat keempat konsumsi rokok terbanyak setelah China, Rusia, dan Amerika.
2. Indonesia menempati posisi pertama jumlah perokok terbanyak di ASEAN dengan persentase 46,16%.
3. Kesempatan kerja yang hilang akibat rentan terkena penyakit dan waktu yang digunakan para tenaga kerja untuk merokok membuat pekerjaan menjadi kurang efektif dan terhambat, dimana seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas.
4. Rendahnya produktivitas tenaga kerja berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja.
5. Upaya pengendalian konsumsi rokok belum optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah di atas, yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Indonesia seperti pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi, tentang pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
- b. Menambah kepustakaan baik di tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas.
- c. Menambah referensi bagi pembuatan karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan terkait merokok di Indonesia.
- b. Memberi informasi pada masyarakat tentang dampak konsumsi rokok, terutama pada produktivitas tenaga kerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsumsi Rokok

a. Definisi Rokok dan Merokok

Rokok merupakan kertas yang digulung berbentuk silinder dengan ukuran tertentu serta berisi tembakau dan dibakar untuk dihirup asapnya. “Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan” (Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012). Rokok terbuat dari kertas berbentuk silinder berdiameter 10 mm dengan panjang antara 70 hingga 120 mm yang berisi cacahan daun tembakau (infoDATIN, 2015). Rokok sangat berbahaya bagi kesehatan karena mengandung sekitar 4000 bahan kimia dan 69 diantaranya bersifat karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker seperti tar, nikotin, dan karbon monoksida (Asizah, 2015).

Tar merupakan zat bersifat karsinogenik yang dapat merusak paru-paru dan menimbulkan masalah pernapasan, *bronchitis* dan,

kanker. Nikotin adalah zat bersifat adiktif yang menekan otak sehingga menimbulkan rasa senang dan keinginan untuk terus merokok. Karbon monoksida membuat kadar oksigen dalam darah berkurang. Hidrogen sianida, amoniak, arsenik, aseton, fenol, *hydrogen sulfide*, formaldehida, oksida nitrogen, dan *methyl chloride* juga merupakan komponen rokok yang berbahaya. Ketika pertama kali merokok, orang akan merasa mual, lidah getir, dan batuk-batuk. Tidak hanya berbahaya bagi kesehatan, rokok dapat menyebabkan orang kecanduan.

Kebiasaan merokok ternyata sudah ada sejak jaman dahulu. Armstrong (1995:1) dalam Putra (2013) memaparkan pada akhir abad ke-15, seorang peneliti Amerigo Vespucci di Venezuela melihat orang mengunyah daun tembakau. Hampir seabad kemudian, Sir Walter Raleigh di Inggris mendapat daun tembakau dari Sir Francis Drake di Amerika. Daun tembakau kering ditekan dalam pipa kemudian dibakar dan dihisap asapnya. Saat ini kebiasaan merokok sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi kegiatan yang wajar ditemui. Merokok dianggap sebagai kegiatan sehari-hari dan salah satu pengisi waktu luang. Masyarakat sering menyajikan rokok sebagai pendamping makanan dan minuman serta bagian dari upacara adat, memberi rokok sebagai imbalan juga sudah umum ditemui. Mengurangi kecemasan dan menghilangkan kantuk juga menjadi alasan seseorang untuk merokok.

Levy (1984) dalam Amelia (2009) mendefinisikan merokok sebagai kegiatan seseorang membakar dan menghisap tembakau, yang juga menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang di sekitarnya. Pendapat serupa dikemukakan Armstrong (1990) dalam Putra (2013) bahwa merokok merupakan kegiatan menghisap asap tembakau yang dibakar kemudian menghembuskannya lagi. Menghisap asap tembakau yang dibakar menggunakan rokok atau pipa disebut merokok (Sitepoe, 2000 dalam Amelia, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, merokok dapat disimpulkan sebagai kegiatan seseorang membakar daun tembakau untuk dihisap asapnya kemudian dihembuskan kembali, di mana asap tersebut dapat terhisap oleh orang sekitarnya dan membahayakan kesehatan serta menimbulkan ketergantungan.

b. Jenis-jenis Rokok dan Macam-macam Perokok

Rokok terbagi dalam berbagai jenis berdasarkan bahan pembungkus, proses pembuatan, dan penggunaan filter. Rokok kawung dibungkus dengan daun aren, rokok sigaret memakai kertas sebagai pembungkus, dan rokok cerutu dibungkus menggunakan daun tembakau. Berdasarkan proses pembuatan ada rokok sigaret kretek yang dibuat dengan dilinting menggunakan tangan atau alat sederhana, serta sigaret kretek yang diproduksi dengan mesin. Kemudian terdapat rokok jenis filter yang memakai gabus pada

ujung pangkalnya dan jenis non filter tanpa gabus (Simarmata, 2012 dalam Asizah, 2015).

Secara umum terdapat dua macam perokok, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif merupakan orang yang merokok dan menghirup langsung asap tembakau. Perokok pasif adalah orang yang secara tidak langsung menghirup asap rokok. Sitepoe (2000:22) dalam Putra (2013) membedakan perokok berdasarkan jumlah konsumsi, antara lain perokok ringan (1-10 batang per hari), perokok sedang (11-23 batang per hari), dan perokok berat yang merokok 24 batang atau lebih dalam sehari.

Mu'tadin (2002) dalam Asizah (2015) mengemukakan pendapat berbeda tentang tipe-tipe perokok. Menurutnya terdapat perokok yang dipengaruhi rasa positif, perokok yang dipengaruhi rasa negatif, perokok adiktif, dan perokok yang merokok karena kebiasaan. Perokok yang dipengaruhi perasaan positif terbagi menjadi *pleasure relaxation*, *stimulation to pick them up*, dan *pleasure of handling the cigarette*. Ketika perokok merokok hanya untuk tambahan seperti pelengkap minum kopi atau setelah makan disebut *pleasure relaxation*. *Stimulation to pick them up* dilakukan untuk mendapat perasaan senang. *Pleasure of handling the cigarette* yaitu ketika perokok mendapat kenikmatan saat memegang rokok. Perokok yang dipengaruhi rasa negatif kebanyakan hanya merokok untuk mengatasi cemas dan marah. Perokok adiktif akan menambah

dosis rokok untuk meningkatkan efeknya. Kemudian perokok yang merokok karena kebiasaan sudah secara rutin merokok. Seorang perokok tidak mudah berhenti merokok begitu saja. Terkadang seseorang kembali merokok setelah memutuskan untuk berhenti merokok. Ketergantungan rokok akibat pengaruh nikotin membuat orang sulit berhenti. Saat berhenti merokok, perokok akan merasa ada yang kurang, lesu, dan cemas.

c. Bahaya Merokok

Konsumsi rokok dapat mengakibatkan masalah kesehatan. Penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain kanker, penyakit jantung, bronkitis, gangguan kehamilan dan janin. Tidak hanya itu, akibat rokok dapat membuat rambut rontok, katarak, kulit keriput, pendengaran terganggu, osteoporosis, tukak lambung, kanker uterus, kanker kulit, disklorasi jari-jari, dan karies, serta menyebabkan kerusakan sperma (Barus, 2012). Bagi perokok aktif, ancaman terkena penyakit jantung dan stroke menjadi dua kali lebih besar. Perokok pasif juga memiliki resiko terkena penyakit akibat asap rokok seperti kerusakan paru-paru, penyakit jantung, sakit tenggorokan, dan batuk. Wanita hamil yang menghirup asap rokok beresiko mengalami gangguan kehamilan dan dapat mengakibatkan cacat bahkan kematian pada bayi. Menghirup asap sampingan 3 kali lebih berbahaya dari asap yang dihirup perokok aktif.

d. Peraturan tentang Rokok

Usaha pengendalian konsumsi rokok telah banyak dilakukan, salah satunya melalui penetapan peraturan mengenai pengendalian tembakau dan rokok.

1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 1999

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan sebagai salah satu pelaksanaan pasal 44 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan. Peraturan Pemerintah ini berisi tentang kadar kandungan nikotin dan tar yang diperbolehkan, persyaratan produksi dan penjualan rokok, persyaratan iklan dan promosi rokok, peran masyarakat dalam pengamanan rokok bagi kesehatan, serta penetapan kawasan tanpa rokok.

2) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun 2000

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2000 merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 yang berkaitan dengan iklan rokok. Iklan rokok di media elektronik diizinkan dan batas waktu industri rokok mengikuti peraturan ini adalah 5-7 tahun setelah dinyatakan berlaku tergantung dari jenis industrinya (Sumarna, 2009 dalam Asizah, 2015).

3) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Penyiaran menyebutkan tentang larangan siaran iklan melakukan promosi rokok yang memperagakan wujud rokok. Iklan rokok di media elektronik dilarang mulai pukul 05.00-21.30 WIB dan diperbolehkan tayang pada pukul 21.30-05.00 WIB.

4) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2003

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2000 kemudian digantikan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 yang memuat tentang pengendalian tembakau. Hal yang diatur dalam peraturan ini antara lain ukuran dan jenis peringatan kesehatan, batas waktu iklan rokok di media elektronik, serta pengujian kadar tar dan nikotin. Pada pasal 22 disebutkan bahwa tempat kesehatan, tempat kerja, tempat proses belajar mengajar, tempat ibadah, tempat kegiatan anak, tempat umum, dan angkutan umum merupakan kawasan tanpa rokok.

5) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengatur pengamanan penggunaan bahan yang mengandung zat adiktif. Pencantuman peringatan kesehatan diwajibkan bagi setiap orang yang memproduksi atau

memasukkan rokok ke Indonesia. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 juga menetapkan kawasan tanpa rokok. Pasal 115 menyatakan instansi pendidikan sebagai kawasan tanpa rokok.

- 6) Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok

Peraturan ini memuat pedoman penetapan kawasan tanpa rokok dalam rangka memberikan perlindungan dan lingkungan yang sehat bagi masyarakat. Kawasan tanpa rokok yang telah ditetapkan antara lain fasilitas pelayanan kesehatan, tempat belajar mengajar, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat bermain anak, dan tempat umum. Penyediaan kawasan khusus merokok diperbolehkan selama terpisah dari tempat beraktivitas, jauh dari tempat berlalu-lalang, dan memiliki sirkulasi udara yang baik.

- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012

Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan berisi ketentuan produksi produk tembakau, penjualan, dan aturan iklan. Peraturan Pemerintah ini juga memuat ketentuan pemberian informasi terkait kadar nikotin dan tar, bahaya rokok bagi kesehatan,

serta larangan menjual atau memberi rokok pada perempuan hamil dan anak dibawah 18 tahun.

- 8) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013

Permenkes RI Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau mewajibkan pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Industri rokok wajib mencantumkan gambar dan tulisan peringatan kesehatan seluas 40% pada bagian depan dan belakang. Informasi kadar nikotin dan tar, larangan konsumsi bagi perempuan hamil dan anak di bawah 18 tahun, serta bahaya merokok bagi kesehatan wajib diberikan.

2. Produktivitas

a. Definisi Produktivitas

Produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara masukan dan keluaran. Produktivitas yang lebih baik adalah jika digunakan lebih sedikit masukan untuk menghasilkan keluaran yang sama atau menghasilkan keluaran lebih banyak dengan jumlah masukan sama (Wibowo, 2011:109). Selanjutnya Yuniarsih dan Suwatno (2013:156) memaknai produktivitas sebagai hasil (produk) dari suatu proses kerja yang dilaksanakan oleh individu atau

kelompok. Produktivitas menurut Sinungan (2005:16) adalah sebagai berikut:

- 1) Rumusan tradisional bagi keseluruhan produktivitas ialah ratio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang digunakan (*input*).
- 2) Produktivitas pada dasarnya merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari kemarin, dan esok hari lebih baik dari hari ini.
- 3) Produktivitas merupakan interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial yakni investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen, dan tenaga kerja.

Produktivitas berkaitan dengan upaya memanfaatkan segala sumber daya untuk menghasilkan atau menambah hasil barang dan jasa setinggi mungkin secara efisien (Paul Mali dalam Yuniarsih dan Suwatno, 2013:157). Wibowo (2011:110) menyatakan bahwa melalui produktivitas dapat diukur efisiensi dan efektivitas suatu kinerja. Semakin besar rasio produktivitas, efisiensi semakin besar. Efisiensi dan efektivitas merupakan aspek vital dari produktivitas. Efisiensi berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan dilaksanakan dan efektivitas berkaitan dengan apakah hasil-hasil yang diharapkan dapat tercapai. Hal serupa dikemukakan oleh Anoraga dalam Yuniarsih dan Suwatno (2013:157), “produktivitas menunjukkan

tingkat efisiensi proses menghasilkan dari sumber daya yang digunakan, yang berkualitas lebih baik dengan usaha yang sama”.

Payaman J Simanjuntak (1985:30) menyebutkan 3 definisi terkait produktivitas kerja yaitu:

- 1) Secara filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental dimana mutu kehidupan harus selalu meningkat sehingga manusia terdorong untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja.
- 2) Secara definisi kerja, produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan seluruh sumber daya yang digunakan per satuan waktu.
- 3) Secara teknis operasional, produktivitas dapat terwujud dalam empat bentuk, antara lain:
 - a) Dapat memperoleh jumlah produksi yang sama dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.
 - b) Dapat mencapai jumlah produksi lebih besar dengan menggunakan sumber daya yang kurang.
 - c) Dapat mencapai jumlah produksi yang lebih besar dengan menggunakan sumber daya yang sama.
 - d) Dapat memperoleh jumlah produksi yang jauh lebih besar dengan pertambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Rasio produktivitas memiliki dua tipe. Pertama, *total productivity ratio* dimana nilai semua masukan dihubungkan dengan

nilai semua keluaran. Kedua, *partial productivity ratio* yang menghubungkan nilai semua keluaran dengan nilai kategori utama masukan seperti tenaga kerja (*labor productivity ratio*). *Labor productivity ratio* banyak digunakan oleh ekonom karena tenaga kerja dianggap sebagai komponen dengan biaya terbesar. Bagaimana sumber daya digunakan dapat dilihat dengan ukuran tersebut (Wibowo, 2011:112).

Lebih jauh Wibowo (2011:113) mengemukakan bahwa produktivitas juga dapat dilihat dari waktu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, dimana semakin singkat berarti semakin produktif. Yuniarsih dan Suwatno (2013:158) berpendapat “produktivitas kerja karyawan biasanya dinyatakan sebagai imbalan hasil rata-rata yang dicapai oleh tenaga kerja, selama jam kerja yang tersedia dalam proses tersebut”. Terdapat berbagai pendapat mengenai produktivitas, namun pada dasarnya produktivitas berhubungan dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Produktivitas sangat tergantung pada sumber daya manusia yang bekerja dan memiliki ruang lingkup lebih baik.

b. Pengukuran Produktivitas

Pengukuran produktivitas berkaitan tenaga kerja dilakukan dengan membagi pengeluaran dengan jam kerja atau jumlah tenaga kerja yang digunakan (Sinungan, 2005:12). Pengukuran

produktivitas memungkinkan adanya rencana untuk perbaikan produktivitas. Wibowo (2011:132) mengemukakan bahwa pengukuran produktivitas mewujudkan fungsi yang penting yaitu membangun kepedulian, mengukur masalah dan peluang, mengusahakan mekanisme umpan balik, dan memfasilitasi integrasi. Pada tingkat sektoral dan nasional, pengukuran produktivitas berguna dalam mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, serta kebijakan pendapatan, upah, dan harga. Melalui pengukuran produktivitas, dapat ditentukan sektor ekonomi mana yang menjadi prioritas bantuan dan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi (Sinungan, 2005:21).

Selanjutnya Gasperesz dalam Yuniarsih dan Suwatno (2013:164) berpendapat bahwa pengukuran produktivitas pada suatu organisasi bermanfaat untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya agar dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi dan efektivitas perencanaan sumber daya, dan tujuan organisasi dapat diorganisasikan kembali dengan memberi prioritas yang tepat, memodifikasi rencana target produktivitas masa mendatang, serta strategi peningkatan produktivitas dapat ditetapkan berdasarkan tingkat kesenjangan produktivitas yang ada diantara tingkat produktivitas yang diukur. Pengukuran produktivitas dapat memberikan informasi tentang tingkat produktivitas, yang kemudian berguna untuk mengidentifikasi permasalahan dan menjadi dasar

untuk perencanaan perbaikan dan peningkatan produktivitas selanjutnya.

Terdapat dua standar utama pengukuran produktivitas, yaitu produktivitas fisik yang mengukur aspek kuantitas serta kualitas produk yang dihasilkan dan produktivitas nilai yang diukur berdasarkan kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi, dan komitmen pada pekerjaan (Yuniarsih dan Suwatno, 2013:158).

Secara umum ada dua jenis pengukuran produktivitas, yaitu:

1) Produktivitas Total (*Multiple Factor Productivity*)

Produktivitas total adalah perbandingan antara total output (hasil) dengan total input, yaitu semua masukan yang digunakan dalam proses produksi.

$$\text{Total Produktivitas} = \text{Hasil Total} / \text{Masukan Total}$$

2) Produktivitas Parsial (*Single Factor Productivity*)

Produktivitas parsial merupakan produktivitas yang diukur dari satu faktor produksi. Produktivitas parsial sering digunakan dalam produktivitas tenaga kerja.

$$\text{Produktivitas Parsial} = \text{Hasil Parsial} / \text{Masukan Total}$$

(Sinungan, 2005:23)

Sinungan (2005:24) mengemukakan pendapatnya mengenai pengukuran produktivitas tenaga kerja. Menurutnya pengukuran dengan sistem pemasukan fisik perorangan/per-orang atau per jam kurang memuaskan karena adanya variasi dalam jumlah yang

diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Pengukuran produktivitas tenaga kerja dirasa lebih tepat dengan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari, atau tahun). Pengeluaran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standar. Berdasarkan hal tersebut, secara umum indikator pengukuran produktivitas antara lain kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan, kemampuan dan perilaku pekerja, serta jam kerja tenaga kerja.

c. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan antara lain pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap, etika kerja, motivasi, pendapatan, kesehatan, teknologi, manajemen, dan kesempatan berprestasi (Ravianto dalam Yuniarsih dan Suwanto, 2013:159). Yuniarsih dan Suwatno (2013:160) menyebutkan beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas, yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Komitmen yang kuat terhadap visi dan misi institusional
- b) Struktur dan desain pekerjaan

- c) Motivasi, disiplin, dan etos kerja yang mendukung ketercapaian target
- d) Dukungan sumber daya yang bisa digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas
- e) Kebijakan perusahaan yang bisa merangsang kreativitas dan inovasi
- f) Perlakuan menyenangkan yang bisa diberikan pimpinan dan/atau rekan kerja
- g) Praktik manajemen yang diterapkan oleh pimpinan
- h) Lingkungan kerja yang ergonomis
- i) Kesesuaian antara tugas yang diemban dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, minat, keahlian, dan keterampilan yang dikuasai
- j) Komunikasi inter dan antar individu dalam membangun kerja sama

2) Faktor Eksternal

- a) Peraturan perundangan, kebijakan pemerintah, dan situasi politis.
- b) Kemitraan yang dikembangkan
- c) Kultur dan *mindset* lingkungan di sekitar organisasi
- d) Dukungan masyarakat dan *stakeholders* secara keseluruhan
- e) Tingkat persaingan
- f) Dampak globalisasi

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2005:56) tinggi rendahnya produktivitas kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain manusia, modal, metode (proses), lingkungan organisasi (internal), lingkungan produksi, lingkungan negara (eksternal), lingkungan internal maupun regional, dan umpan balik. Pendapat lain dikemukakan oleh Payaman J Simanjuntak (1985:30) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan yaitu:

1) Kualitas dan Kemampuan

Kualitas dan kemampuan karyawan guna meningkatkan produktivitas dipengaruhi tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental, dan kemampuan fisik karyawan.

2) Sarana Pendukung

Peningkatan produktivitas melalui sarana pendukung dikelompokkan menjadi dua golongan.

a) Menyangkut lingkungan kerja, teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi, tingkat keselamatan dan kesehatan kerja, serta suasana lingkungan kerja.

b) Menyangkut kesejahteraan karyawan yang tercermin pada sistem pengupahan, jaminan sosial, dan jaminan kelangsungan kerja.

3) Supra Sarana

Supra sarana terdiri dari kebijakan pemerintah baik di bidang ekspor maupun impor, hubungan antara pengusaha dan

karyawan, serta kemampuan manajemen. Manajemen berperan strategis untuk meningkatkan produktivitas dengan mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sarana produksi, menciptakan sistem kerja yang optimal dan pembagian kerja, menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang aman nyaman, menerapkan fungsi-fungsi manajemen, serta menempatkan orang yang tepat pada pekerjaan yang tepat.

Anoraga mengemukakan pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, sebagaimana dikutip oleh Yuniarsih dan Suwanto (2013:159):

faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah sebagai berikut: (1) Pekerjaan yang menarik, (2) Upah yang baik, (3) Keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan, (4) Penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan, (5) Lingkungan atau suasana kerja yang baik, (6) Promosi dan perkembangan diri merasa sejalan dengan perkembangan perusahaan/organisasi, (7) Merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi, (8) Pengertian dan simpati atas persoalan-persoalan pribadi, (9) Kesetiaan pimpinan pada diri si pekerja, dan (10) Disiplin kerja yang keras.

Sebelum berupaya memperbaiki produktivitas perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas. Pekerjaan yang menarik dan sesuai dengan kemampuan atau keahlian tenaga kerja dapat mendorong tenaga kerja untuk lebih produktif. Besarnya upah juga dapat mempengaruhi produktivitas. Tenaga kerja cenderung lebih bersemangat bekerja jika imbalan yang didapat cukup banyak dan sesuai dengan kerja keras.

Lingkungan kerja dan komunikasi antar tenaga kerja juga penting dalam membuat tenaga kerja merasa nyaman dan termotivasi. Produktivitas didukung oleh kesehatan, kemampuan, dan minat tenaga kerja. Tersedianya sumber daya dan kebijakan yang berlaku turut mempengaruhi tingkat produktivitas. Jika sumber daya yang akan digunakan semakin langka, produktivitas akan menurun.

d. Perbaikan Produktivitas

Prokopenko dalam Wibowo (2011:116) menyebutkan cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki produktivitas, yaitu *industrial engineering technique* yang dilakukan melalui *work study*, *work simplification*, dan *pareto analysis*. Perbaikan produktivitas dengan *economic enalysis* menggunakan *management through value analysis*, *cost-benefit analysis*, *zero based budgeting*, dan *cost productivity allocation*. *Behavioral Technique* menggunakan *organization development*, *brainstorming*, *forced field analysis*, dan *nominal group technique*. Pendapat lain diutarakan oleh Sinungan (2005:3) bahwa untuk meningkatkan produktivitas yang perlu dilakukan adalah peningkatan pendidikan dan keterampilan agar tenaga kerja dapat mengemban tugas lebih baik. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keterampilan yang dimiliki dapat mendorongnya untuk bekerja lebih baik dan lebih giat. Peningkatan produktivitas kerja sendiri ditentukan oleh etos kerja, dimana terjadi

perbaikan dalam organisasi dan peningkatan kualitas hasil serta pemberdayaan sumber daya manusia (Siagian dalam Yuniarsih dan Suwatno, 2013:171).

Usaha perbaikan dan peningkatan produktivitas tentunya tidak selalu berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Ada beberapa hal yang dapat menghambat usaha perbaikan produktivitas. Perbaikan produktivitas sering dianggap sekedar bekerja lebih keras dan tidak mempertimbangkan kesiapan terlebih dahulu, sehingga keefektifan teknik yang dipakai kurang dipertimbangkan. Penempatan yang tidak sesuai dan pemilihan koordinator yang tidak tepat juga menghambat perbaikan produktivitas. Terjadi ketidakjelasan tanggung jawab dan akuntabilitas yang rendah. Para pekerja hanya bersaing untuk mendapat keuntungan dengan cepat tanpa memperhatikan lagi kualitas kerjanya. Hal ini akan membuat perbaikan produktivitas tidak dapat diukur secara jelas (Blecher dalam Wibowo, 2011:123). Pekerja yang tidak memanfaatkan waktu kerja dengan baik dan bekerja menyimpang dari yang seharusnya akan sulit mewujudkan suasana kerja produktif.

3. Tenaga Kerja

a. Konsep Ketenagakerjaan

Penduduk suatu negara secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan menurut batas usia. Tenaga

kerja merupakan kelompok penduduk usia kerja (Simanjuntak, 1985:2). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Payaman J Simanjuntak (1985:3) mengemukakan bahwa tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dibagi menjadi bekerja, menganggur, dan mencari pekerjaan. Badan Pusat Statistik menyebutkan “bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu”. Pekerja merupakan angkatan kerja yang memiliki pekerjaan serta aktif bekerja saat disensus, dan angkatan kerja yang memiliki pekerjaan tetapi tidak bekerja sementara waktu karena sesuatu hal (Kusnendi, 2003:6.4). Bukan angkatan kerja terdiri atas golongan bersekolah, mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau penerima pendapatan.

Kusnendi (2003:6.6) menyebutkan bahwa pendekatan pemanfaatan tenaga kerja menitikberatkan pada penggunaan tenaga kerja yang dilihat dari jumlah jam kerja, pendapatan, dan produktivitas. Melalui pendekatan ini angkatan kerja dibedakan menjadi bekerja penuh, menganggur yaitu angkatan kerja yang tidak

bekerja atau mencari pekerjaan (pengangguran terbuka), dan setengah menganggur yaitu angkatan kerja yang kurang dimanfaatkan dilihat dari jumlah jam kerja, pendapatan, maupun produktivitas kerja. Menganggur kemudian dibedakan menjadi setengah menganggur kentara yaitu angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu, dan setengah menganggur tidak kentara yang dihubungkan dengan tingkat produktivitas kerja atau tingkat pendapatan yang rendah.

b. Jam Kerja

Badan Pusat Statistik mendefinisikan jam kerja sebagai waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Para buruh/karyawan/pegawai yang memiliki jam kerja tetap, perhitungan jam kerja dikurangi jam istirahat resmi maupun jam meninggalkan tempat kerja, serta jam kerjanya dihitung saat lembur. Menurut Simanjuntak (1985) jam kerja berkaitan erat dengan tingkat pendapatan, dimana pendapatan dapat ditingkatkan melalui peningkatan jam kerja sehingga mengurangi waktu luang yang tersedia.

Jam kerja setiap orang dapat berbeda. Seseorang yang bekerja tidak penuh atau bekerja kurang dari 35 jam seminggu disebut juga setengah penganggur kentara (Kusnendi, 2003:6.6). Badan Pusat Statistik mendefinisikan pekerja tidak penuh adalah yang bekerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam). Pekerja tidak penuh terdiri dari

setengah penganggur dan pekerja paruh waktu. Setengah penganggur merupakan orang yang bekerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan, sedangkan pekerja paruh waktu adalah orang yang bekerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam seminggu) tetapi tidak menerima atau mencari pekerjaan lain. Seseorang dikatakan bekerja penuh jika jam kerjanya melebihi 35 jam dalam satu minggu.

c. Pendapatan

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pendapatan merupakan imbalan yang diterima selama sebulan baik uang ataupun barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Pendapatan dalam ilmu ekonomi teoritis adalah hasil yang diterima baik uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan jasa manusia. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari bekerja atau berusaha (Nazir, 2010). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan “upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perUndang-Undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan”. Dari

beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan yaitu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga baik uang atau barang dari hasil bekerja atau berusaha yang diterima pada jangka waktu tertentu.

Payaman Simanjuntak (1985:109-110) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan upah diantara pekerja-pekerja di suatu jenis kerja tertentu dan diantara berbagai pekerjaan, antara lain:

- 1) Perbedaan upah dikarenakan pasar kerja terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Tingkat upah berbeda karena perbedaan produktivitas menurut pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja.
- 2) Perbedaan tingkat upah menurut persentase biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin kecil proporsi biaya karyawan disbanding biaya produksi, tingkat upah semakin tinggi.
- 3) Perbedaan tingkat upah menurut perbedaan proporsi keuntungan terhadap penjualan. Semakin besar proporsi keuntungan, tingkat upah makin tinggi.
- 4) Perbedaan upah karena perbedaan peranan dalam menentukan harga. Perusahaan monopoli dan oligopoly cenderung memiliki tingkat upah lebih tinggi dari perusahaan yang bersifat kompetisi bebas.

- 5) Perbedaan tingkat upah berdasarkan ukuran perusahaan.
Perusahaan besar cenderung memberi tingkat upah lebih tinggi.
- 6) Perbedaan tingkat upah berdasarkan efisiensi dan manajemen perusahaan. Semakin efektif manajemen dan semakin efisien penggunaan faktor produksi, upah semakin tinggi.
- 7) Perbedaan tingkat upah menurut kemampuan serikat pekerja.
Tingkat upah di perusahaan dengan serikat kerja kuat cenderung lebih tinggi.
- 8) Perbedaan tingkat upah karena kelangkaan. Semakin langka tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu, upah yang ditawarkan semakin tinggi.
- 9) Perbedaan upah terkait resiko pekerjaan. Semakin tinggi resiko pekerjaan, tingkat upah semakin tinggi.
- 10) Perbedaan tingkat upah menurut perbedaan sektor, perbedaan daerah, dan perbedaan ketentuan upah minimum oleh pemerintah.

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2013:3). Menurut Sagala (2013:43) pendidikan dapat diartikan sebagai proses melatih peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidang dan pikiran, sehingga memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat, sebagai bagian dari pengabdian dan memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.

Siswoyo (2013:1) menyebutkan pendidikan adalah gejala semesta atau fenomena universal dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Pendidikan dimaksudkan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Selanjutnya Siswoyo menambahkan pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu yang didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta

pemikiran-pemikiran psikologis tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku dan mengembangkan potensi manusia baik individu maupun kelompok melalui pengajaran dan pelatihan.

b. Tingkat Pendidikan

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa tingkat pendidikan diukur dari jumlah penduduk 10 tahun ke atas menurut status tamat sekolah. Tamat sekolah diartikan sebagai telah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar umumnya berlangsung sejak umur 7 tahun sampai 15

tahun. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar yang mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi serta memasuki dunia kerja. Pendidikan menengah berlangsung selama 3 tahun dan terdiri atas Sekolah Menengah Umum atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang terdiri dari program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan akademik dan profesional.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan menurut Siswoyo (2013:20) ada dua bagian besar yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Siswoyo juga berpendapat bahwa pendidikan berfungsi untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja.

Tujuan pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Langeveld dalam Siswoyo (2013:26) menyebutkan tujuan pendidikan yang saling bertautan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum adalah tujuan paling akhir dan merupakan keseluruhan/kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh

pendidikan, yaitu kedewasaan yang salah satu cirinya telah hidup dengan pribadi mandiri.

- 2) Tujuan khusus merupakan pengkhususan tujuan umum atas dasar usia, jenis kelamin, intelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan dan sebagainya.
- 3) Tujuan tak lengkap hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia misalnya psikologis, biologis, atau sosiologis saja. Salah satu aspek psikologis adalah mengembangkan emosi atau pikiran.
- 4) Tujuan sementara adalah tujuan yang dimaksudkan untuk sementara saja, yang setelah tercapai ditinggalkan dan diganti dengan tujuan lain misalnya agar anak berhenti merokok, uang saku dikurangi. Setelah anak tidak merokok, tujuan diganti agar anak tidak membolos.
- 5) Tujuan intermedier yaitu tujuan perantara bagi tujuan pokok yang lain misalnya dengan membagi tugas pada anak-anak untuk melatih agar memiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Tujuan insidental adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika, atau spontan misalnya menegur anak yang berbicara tidak sopan, dan sebagainya.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan aspek psikososial laki-laki dan perempuan termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada (Sugihartono, 2013:35). Barbara Mackoff dalam Sugihartono (2013:35) menyatakan bahwa perbedaan terbesar laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka yang terus menerus dilakukan hingga menjadi kepercayaan yang diyakini. Bem dalam Sugihartono (2013:35-36) mengembangkan inventori untuk mengukur perbedaan individu dalam hubungannya dengan peran jenis kelamin. Setiap responden dalam penelitiannya menilai karakteristik yang dapat diaplikasikan pada laki-laki dan perempuan, antara lain:

Tabel 4. Karakteristik Stereotip Laki-laki dan Perempuan

Karakteristik Stereotip Laki-laki		Karakteristik Stereotip Perempuan	
Bertindak sebagai seorang pemimpin	Memiliki kemampuan kepemimpinan	Ingin menentramkan perasaan yang terluka	Sensitive terhadap kebutuhan orang lain
Agresif	Mandiri	Penuh perasaan	Setia
Ambisius	Individualistis	Ceria	Pemalu
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Seperti anak-anak	Menyukai anak-anak
Asertif	Maskulin	Feminin	Simpatik
Kepribadian yang kuat	Bergantung pada dirinya sendiri	Tidak menggunakan kata-kata kasar	Berbicara lembut
Mempertahankan keyakinannya	Mampu memenuhi kebutuhan sendiri	Penuh belas kasih	Lembut
Bersedia mengambil resiko	Bersedia mengambil sikap	Ingin disanjung	Penuh pengertian
Athletis	Kompetitif	Lemah lembut	Hangat
Memaksa	Dominan	Lugu	Penurut

B. Penelitian yang Relevan

1. Michael T Halpern, *et al* (2001) mengevaluasi pengaruh status merokok terhadap produktivitas serta tingkat absen. Subyek penelitiannya adalah 300 pekerja di *US Airline*. Hasil menunjukkan pekerja perokok absen lebih banyak daripada yang bukan perokok. Produktivitas pekerja yang tidak merokok lebih besar dibanding mantan perokok dan perokok. Pengukuran produktivitas secara subjektif menunjukkan bahwa pekerja bukan perokok memiliki nilai kepuasan hidup paling tinggi, mantan perokok memiliki nilai sedang, sedangkan untuk perokok memiliki nilai terendah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa status merokok memiliki pengaruh positif terhadap absensi dan memiliki pengaruh negatif terhadap produktivitas.
2. William B Bunn, *et al* (2006) mendeskripsikan hubungan kesehatan dengan hilangnya produktivitas pada bukan perokok, mantan perokok, dan perokok menggunakan data *cross-sectional* pekerja US. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pekerja perokok kehilangan lebih banyak waktu kerja dan lebih tidak produktif dibanding dengan pekerja mantan perokok dan yang bukan perokok. Produktivitas yang menurun berdampak pada hilangnya pendapatan pekerja perokok US \$4430/tahun, mantan perokok US \$3246/tahun, sedangkan bukan perokok US \$2623/tahun.
3. Penelitian Ni Putu Uti Andari (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan status

perkawinan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil observasi partisipasi dan kuesioner pada 93 responden. Hasil penelitian melalui regresi menunjukkan umur, pengalaman kerja, dan status perkawinan berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan.

4. Penelitian Poppy Ameliyah (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja di kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS provinsi Banten dan BPS kabupaten Tangerang periode 2002-2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di kabupaten Tangerang. Tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, sedangkan kesehatan berpengaruh signifikan.
5. Penelitian Adya Dwi Mahendra (2014) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, upah, usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara pada 80 tenaga kerja industri kecil tempe di Kota Semarang. Hasil penelitian melalui regresi menunjukkan upah,

usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja industri kecil temple di Kota Semarang.

6. Penelitian Hanna Rianita Putri (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap produktivitas karyawan bagian produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil angket dan dokumentasi pada 70 karyawan bagian produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo. Hasil penelitian melalui regresi menunjukkan pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.

C. Kerangka Berpikir

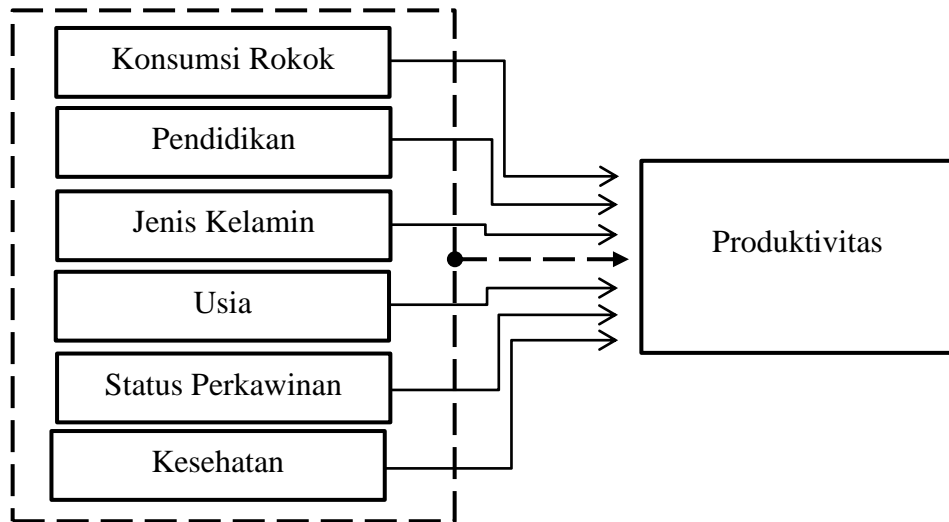
Merokok telah menjadi kebiasaan yang dengan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia menduduki posisi pertama negara dengan persentase laki-laki perokok umur 15 tahun ke atas terbesar di dunia. Indonesia juga menempati posisi pertama jumlah perokok di ASEAN. Diperkirakan jumlah perokok di Indonesia tahun 2025 akan mencapai 90 juta jiwa.

Merokok membawa ancaman bagi kesehatan dan lingkungan. Tidak hanya bagi orang yang aktif merokok, tetapi juga perokok pasif. Rokok sangat berbahaya bagi kesehatan karena mengandung bahan kimia bersifat karsinogenik. Konsumsi rokok dapat mengakibatkan penyakit

jantung, *stroke*, kanker, bronkitis, gangguan kehamilan, gangguan pendengaran, kerusakan paru-paru, bahkan kematian. Menurut data WHO (2017), sebanyak 7 juta jiwa terbunuh akibat rokok setiap tahunnya, di mana lebih dari 6 juta jiwa merupakan perokok aktif dan 890.000 lebih jiwa merupakan perokok pasif. Angka kematian akibat rokok di Indonesia mencapai 190.260 jiwa pada tahun 2010.

Merokok dapat mengganggu kesehatan tenaga kerja dan disebut sebagai salah satu penyebab penurunan kinerja tenaga kerja. Waktu yang digunakan tenaga kerja untuk merokok membuat pekerjaan kurang efektif dan terganggu, dimana seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas. Rendahnya produktivitas tenaga kerja berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja (Kusnendi, 2003:1.28). Selain konsumsi rokok, karakteristik individu seperti pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan juga dianggap penting dan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan melalui peningkatan kesehatan dan pendidikan. Kualitas tenaga kerja yang meningkat berdampak pada peningkatan produktivitas.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, paradigma penelitian ini adalah:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

— — — — —> : Secara Simultan
 —————> : Secara Parsial

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsumsi rokok berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
2. Pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
3. Jenis kelamin berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
4. Usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

5. Status perkawinan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
6. Kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
7. Konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan tergolong dalam penelitian asosiatif. Metode kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). IFLS merupakan survei berkelanjutan mengenai keadaan kesehatan dan sosial ekonomi. IFLS 1 dilaksanakan pada tahun 1993, IFLS 2 tahun 1997, IFLS 3 tahun 2000, dan IFLS 4 tahun 2007. Penelitian ini menggunakan data IFLS 5 karena merupakan data hasil survei terbaru yang dilakukan pada tahun 2015. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas yang berstatus bekerja atau memiliki usaha, merokok, dan memberikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 7099 responden.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala suatu yang berbentuk atribut atau sifat atau nilai orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan dari informasi yang diperoleh tentang hal tersebut (Sugiyono, 2007:2).

1. Variabel Terikat (*Dependet Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah produktivitas yang diperoleh dari pendapatan dibagi dengan jumlah jam kerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh responden dalam satu bulan baik upah/gaji maupun penghasilan usaha. Pendapatan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book* IIIA TK25A1, dan penghasilan usaha responden dalam satu bulan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book* IIIA TK26A1. Jam kerja merupakan waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja responden per bulan. Jam kerja diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book* IIIA TK22A.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel konsumsi rokok dan karakteristik individu yang terdiri dari variabel pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan.

a. Konsumsi Rokok

Konsumsi rokok merupakan jumlah batang rokok yang dikonsumsi responden per hari. Data konsumsi rokok diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book* IIIB KM08.

b. Pendidikan

Variabel pendidikan dalam penelitian ini merupakan tingkat pendidikan tertinggi yang selesai ditempuh responden. Pendidikan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* DL06. Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 jenjang pendidikan sebagai berikut:

1. SD/MI
2. SMP/MTs
3. SMA/MA/SMK
4. Diploma (D1/D2/D3)
5. Universitas (S1/S2/S3)

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang lahir. Data jenis kelamin diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* SEX. Variabel ini menyatakan jenis kelamin responden yang diukur dalam skala *dummy*, yaitu:

1. Laki-laki
0. Perempuan

d. Usia

Variabel ini merupakan usia responden pada tahun 2015. Data usia diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* AGE. Pengukuran usia menggunakan skala *dummy*, yaitu:

1. Usia Produktif

0. Usia Lanjut

e. Status Perkawinan

Variabel ini merupakan status perkawinan responden pada tahun 2015. Status perkawinan responden diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* MARSTAT. Pengukuran status perkawinan menggunakan skala *dummy*, yaitu:

1. Kawin

0. Lainnya

f. Kesehatan

Variabel ini merupakan status kesehatan responden pada saat pencacahan tahun 2015. Kesehatan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIB* KK01. Kesehatan diukur dengan skala *dummy*, yaitu:

1. Sehat

0. Tidak Sehat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari arsip atau dokumen-dokumen, setiap bahan tertulis baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Dokumentasi membantu peneliti memperoleh dan mengumpulkan data sesuai penelitian dengan cara menganalisisnya.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dilakukan dalam penelitian ini karena melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{konsumsi_rokok} + \beta_2 \text{pendidikan} + \beta_3 \text{jenis_kelamin} + \beta_4 \text{usia} + \beta_5 \text{status_perkawinan} + \beta_6 \text{kesehatan}$$

Keterangan:

Y	: Produktivitas (Rupiah/jam)
konsumsi_rokok	: Konsumsi rokok (Batang)
pendidikan	: Tingkat pendidikan (SD/MI=1, SMP/MTs=2, SMA/MA/SMK=3, D1/D2/D3=4, S1/S2/S3=5)
jenis_kelamin	: Jenis kelamin (Laki-laki=1, Perempuan=0)
usia	: Usia (Produktif=1, Lanjut=0)
status_perkawinan	: Status perkawinan (Kawin=1, Lainnya=0)
kesehatan	: Kesehatan (Sehat=1, Tidak Sehat=0)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien regresi

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) merupakan analisis untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan berpengaruh secara bersama-sama terhadap produktivitas. Jika nilai probabilitas tingkat kesalahan F hitung atau *p value* kurang dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%) maka hipotesis diterima.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan terhadap variabel terikat yaitu produktivitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas tingkat kesalahan t hitung atau *p value* kurang dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%) maka hipotesis diterima.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi merupakan angka yang menunjukkan presentase variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-

sama. Besarnya koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati 1, dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2011:97-99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey 5* (IFLS 5) tahun 2015. Pembahasan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah produktivitas. Variabel bebas yang digunakan adalah konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan. Variabel konsumsi rokok memuat informasi tentang pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja, sedangkan pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan merupakan variabel yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Data yang digunakan untuk analisis ini merupakan data responden pada IFLS 5 berusia 15 tahun ke atas yang berstatus bekerja atau memiliki usaha, merokok, dan memberikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Responden IFLS 5 yang masuk kualifikasi untuk penelitian ini berjumlah 7099 orang.

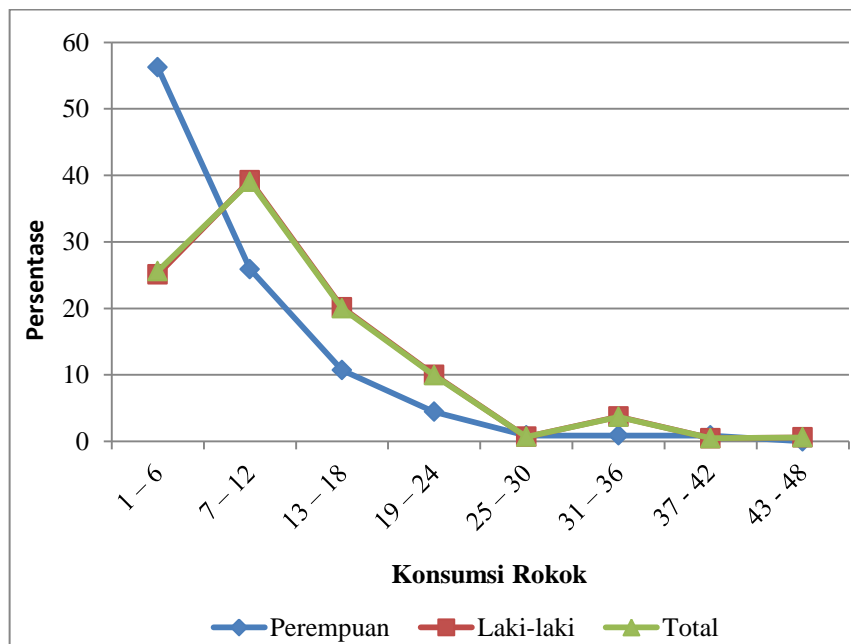
Hasil statistik deskriptif setelah dilakukan pengolahan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas

Produktivitas pada 7099 sampel memiliki rata-rata sebesar Rp 15.573 per jam. Produktivitas terendah hanya sebesar Rp 179 per jam, sedangkan produktivitas tertinggi sebesar Rp 1.500.000 per jam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau ketimpangan yang besar dalam produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

2. Konsumsi Rokok

Konsumsi rokok merupakan jumlah batang rokok yang dikonsumsi responden per hari. Konsumsi rokok pada 7099 sampel memiliki rata-rata 12,65 batang per hari, nilai terendah 1 batang per hari, dan nilai tertinggi 48 batang per hari. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli rokok sebesar Rp 77.703 per minggu. Biaya terendah yang dikeluarkan tenaga kerja perokok untuk membeli rokok sebesar Rp 1.000 per minggu dan biaya tertinggi yang dikeluarkan untuk membeli rokok sebesar Rp 840.000 per minggu. Berikut grafik data mengenai konsumsi rokok:



Gambar 2. Persentase Konsumsi Rokok

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa dari 7099 responden sebanyak 25,60% atau 1817 orang mengkonsumsi rokok 1-6 batang per hari, 39,03% atau 2771 orang mengkonsumsi rokok 7-12 batang per hari, 19,99% atau 1419 orang mengkonsumsi 13-18 batang per hari, 9,93% atau 705 orang mengkonsumsi 19-24 batang per hari, 0,69% atau 49 orang mengkonsumsi 25-30 batang per hari, 3,68% atau 261 orang mengkonsumsi 31-36 batang per hari, 0,49% atau 35 orang mengkonsumsi 37-42 batang per hari, dan sisanya 0,59% atau 42 orang mengkonsumsi 43-48 batang per hari. Semakin banyak jumlah konsumsi rokok semakin menurun persentasenya.

Jika dilihat dari jenis kelamin, konsumsi rokok laki-laki lebih banyak dibandingkan konsumsi rokok perempuan. Jumlah konsumsi rokok laki-laki dominan antara 7-12 batang per hari sebanyak 39,24% atau 2742

orang, sedangkan perempuan dominan antara 1-6 batang per hari sebanyak 56,25% atau 63 orang. Di Indonesia merokok bagi laki-laki merupakan kegiatan yang dianggap normal dan dapat diterima, sedangkan perempuan yang merokok dianggap menyimpang. Meskipun persentase merokok perempuan lebih rendah dari laki-laki, perempuan tidak dapat benar-benar terhindar dari bahaya merokok, karena masih ada resiko sebagai perokok pasif.

Tabel 5. Konsumsi Rokok Berdasarkan Usia Mulai Merokok

Usia Mulai Merokok	Frekuensi	Persentase
10 - 14	778	10,96
15 – 19	3373	47,51
20 – 24	1926	27,13
25 – 29	642	9,04
30 – 34	206	2,90
35 – 39	63	0,89
40 – 44	59	0,83
45 – 49	24	0,34
50 – 54	19	0,27
>= 55	9	0,13
Total	7099	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas tenaga kerja sebanyak 3373 orang atau 47,51% dari 7099 responden mulai merokok di usia 15-19 tahun. Usia mulai merokok tertinggi kedua adalah 20-24 tahun sebanyak 1926 orang atau 27,13%. Sebanyak 778 orang atau 10,96% mulai merokok di usia 10-14 tahun, 642 orang atau 9,04% mulai merokok di usia 25-29 tahun, 206 orang atau 2,90% mulai merokok di usia 30-34 tahun, 63 orang atau 0,89% mulai merokok di usia 35-39 tahun, 59 orang atau 0,83% mulai merokok di usia 40-44 tahun, 24 orang atau 0,34% mulai

merokok di usia 45-49 tahun, dan 19 orang atau 0,27% mulai merokok di usia 50-54 tahun, serta sisanya sebanyak 9 orang atau 0,13% mulai merokok di usia 55 tahun atau lebih. Hal ini berarti tenaga kerja cenderung mulai merokok saat berada di usia produktif.

Tabel 6. Konsumsi Rokok Berdasarkan Waktu Merokok Pertama Setelah Bangun

Waktu Merokok Pertama	Frekuensi	Persentase
5 menit	680	9,58
6 - 30 menit	1914	26,96
31 – 60 menit	1347	18,97
> 60 menit	3158	44,49
Total	7099	100,00

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa sebagian besar tenaga kerja mulai mengkonsumsi rokok pertamanya lebih dari 60 menit setelah bangun tidur, sebanyak 3158 orang atau 44,49% dari 7099 responden. Sebanyak 1914 orang atau 26,96% mengkonsumsi rokok pertamanya 6 sampai 30 menit setelah bangun tidur, 1347 orang atau 18,97% mengkonsumsi rokok pertamanya 31 sampai 60 menit setelah bangun tidur, dan 680 orang atau 9,58% mengkonsumsi rokok pertamanya 5 menit setelah bangun tidur. Tenaga kerja lebih banyak mulai merokok dengan jarak waktu cukup lama dari waktu bangun tidur.

Tabel 7. Konsumsi Rokok Berdasarkan Merk Rokok

Merk Rokok	Frekuensi	Persentase
Gudang Garam	1457	20,52
Sampoerna	1122	15,81
Djarum	984	13,86
Bentoel	8	0,11
Marlboro	229	3,23
Dji Sam Soe	279	3,93
Lainnya	3020	42,54
Total	7099	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa tenaga kerja paling banyak mengkonsumsi rokok merk gudang garam yaitu sebanyak 1457 orang atau 20,52%. Sebanyak 1122 orang atau 15,81% mengkonsumsi rokok sampoerna, 984 orang atau 13,86% mengkonsumsi rokok djarum, 8 orang atau 0,11% mengkonsumsi rokok bentoel, 229 orang atau 3,23% mengkonsumsi rokok marlboro, dan 279 orang atau 3,93% mengkonsumsi rokok dji sam soe, serta sisanya sebanyak 3020 orang atau 42,54% mengkonsumsi rokok merk lainnya.

Tabel 8. Frekuensi Konsumsi Rokok Berdasarkan Kategori Perokok dan Jam Kerja

Kategori Perokok	Jam Kerja		Total
	Penuh	Tidak Penuh	
Ringan	2037	735	2772
Sedang	2708	858	3566
Berat	599	162	761
Total	5344	1755	7099

Penelitian ini membagi perokok menjadi 3 kategori yaitu, perokok ringan yang mengkonsumsi 1-10 batang per hari, perokok sedang yang mengkonsumsi 11-23 batang per hari, dan perokok berat yang mengkonsumsi 24 batang atau lebih per hari. Kategori ini mengadopsi

pembagian perokok oleh Sitepoe yang dikutip dalam penelitian Putra (2013). Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 7099 sampel paling banyak merupakan perokok sedang yaitu sebanyak 3566 orang atau 50,23%. Perokok ringan sebanyak 2772 orang atau 39,05% dan perokok berat sebanyak 761 orang atau 10,72%.

Dari tabel 8 juga dapat dilihat bahwa sebanyak 5344 orang atau 75,28% tenaga kerja bekerja dengan jam kerja penuh dan 1755 orang atau 24,72% bekerja tidak penuh. Seseorang dikatakan bekerja penuh (*employed*) apabila jam kerjanya 35 jam atau lebih dalam seminggu. BPS mendefinisikan pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam seminggu. Hal ini menunjukkan mayoritas tenaga kerja bekerja dengan jam kerja penuh. Jumlah jam kerja tenaga kerja dalam seminggu hampir sesuai dengan jam kerja produktif normal yaitu 8 jam per hari atau 40 jam per minggu. Jika dilihat dari jam kerja, baik pada kelompok jam kerja penuh maupun jam kerja tidak penuh lebih banyak yang merupakan perokok sedang dan paling sedikit merupakan perokok berat. Hal ini menunjukkan hanya minoritas tenaga kerja yang merupakan perokok berat.

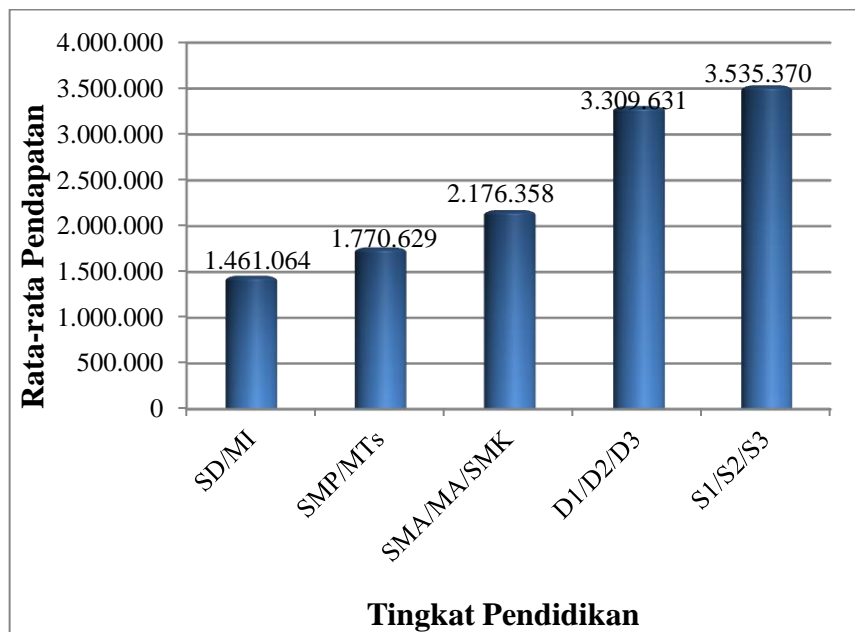
3. Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, Diploma (D1/D2/D3), dan Universitas (S1/S2/S3). Pendidikan 7099 responden jika dilihat dari frekuensi dan persentasenya adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Frekuensi Pendidikan

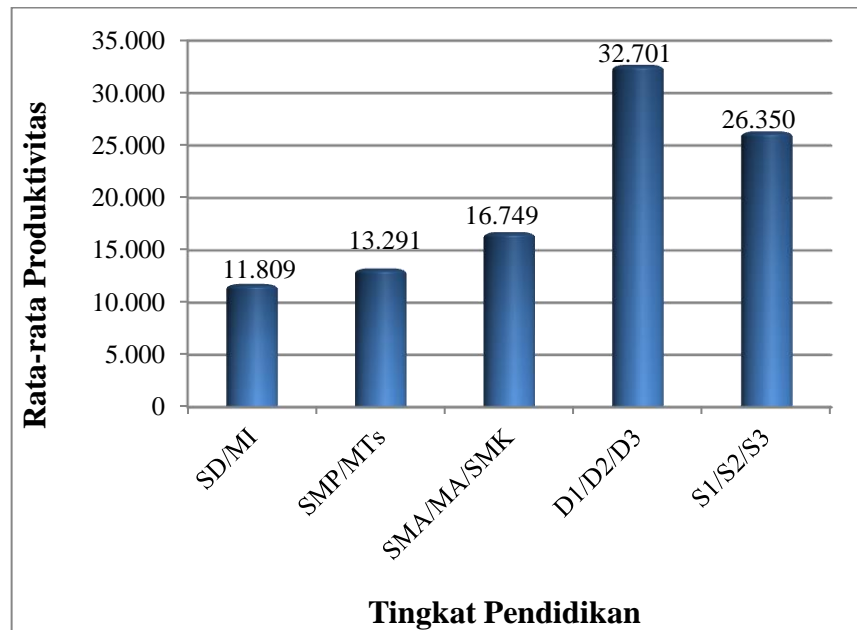
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD/MI	2314	32,60
SMP/MTs	1493	21,03
SMA/MA/SMK	2554	35,98
Diploma (D1/D2/D3)	183	2,58
Universitas (S1/S2/S3)	555	7,82
Total	7099	100,00

Berdasarkan tabel di atas, tenaga kerja yang merupakan lulusan sekolah dasar (SD/MI) berjumlah 2314 orang atau 32,60%, sebanyak 1493 orang atau 21,03% lulusan sekolah menengah pertama (SMP/MTs), kemudian 2554 orang atau 35,98% lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMA/MA/SMK), sebanyak 183 oarang atau 2,58% merupakan lulusan diploma (D1/D2/D3), sisanya sebanyak 555 orang atau 7,82% tenaga kerja lulusan universitas (S1/S2/S3). Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan rendah (SD/MI dan SMP/MTs) dan menengah (SMA/MA/SMK) mendominasi dibandingkan tingkat pendidikan tinggi (diploma dan universitas) yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Hal ini menunjukkan mayoritas tenaga kerja adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah dan menengah, yang mana jika ditotal sebanyak 6361 orang atau 89,6% dari total tenaga kerja.



Gambar 3. Rata-rata Pendapatan Menurut Tingkat Pendidikan

Gambar 3 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang merupakan lulusan sekolah dasar (SD/MI) memiliki rata-rata pendapatan terendah yaitu sebesar Rp 1.461.064. Tenaga kerja lulusan sekolah menengah pertama (SMP/MTs) memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.770.629 dan rata-rata pendapatan lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMA/MA/SMK) sebesar Rp 2.176.358. Tenaga kerja lulusan diploma (D1/D2/D3) rata-rata pendapatannya sebesar Rp 3.309.631 dan tenaga kerja lulusan universitas (S1/S2/S3) memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.535.370. Rata-rata pendapatan tertinggi berada pada tingkat pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka rata-rata pendapatan yang dimiliki semakin besar.



Gambar 4. Rata-rata Produktivitas Menurut Tingkat Pendidikan

Gambar 4 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang merupakan lulusan sekolah dasar (SD/MI) memiliki rata-rata produktivitas terendah yaitu sebesar Rp 11.809 per jam. Tenaga kerja lulusan sekolah menengah pertama (SMP/MTs) memiliki rata-rata produktivitas Rp 13.291 per jam dan rata-rata produktivitas lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMA/MA/SMK) sebesar Rp 16.749 per jam. Tenaga kerja lulusan diploma (D1/D2/D3) rata-rata produktivitasnya sebesar Rp 32.701 dan tenaga kerja lulusan universitas (S1/S2/S3) memiliki rata-rata produktivitas sebesar Rp 26.350. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi rata-rata produktivitasnya. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki rata-rata produktivitas lebih tinggi dari tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan menengah.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada 7099 sampel jika dilihat dari frekuensi dan persentasenya ditunjukkan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	6987	98,42
Perempuan	112	1,58
Total	7099	100,00

Perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terpaut jauh. Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 7099 sampel sebanyak 98,42% adalah tenaga kerja laki-laki, sedangkan tenaga kerja perempuan sebanyak 1,58%. Jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar dibandingkan tenaga kerja perempuan karena laki-laki cenderung menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga laki-laki lebih banyak terlibat dalam dunia kerja, serta dikarenakan adanya faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, serta cenderung menggunakan perasaan dan kelembutan dalam bekerja.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Produktivitas
Laki-laki	Rp 2.000.629	Rp 15.528
Perempuan	Rp 1.538.098	Rp 18.428

Jika dilihat dari tingkat pendapatan berdasarkan jenis kelamin, tenaga kerja laki-laki memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja perempuan seperti pada tabel 11 di atas. Rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 2.000.629 dan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan sebesar Rp 1.538.098. Rata-rata

pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi karena tenaga kerja di Indonesia lebih didominasi laki-laki sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan. Hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi (Simanjuntak, 1985). Tenaga kerja laki-laki diduga lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai baik dari segi pendapatan maupun jabatan dibanding tenaga kerja perempuan.

Jika dilihat dari rata-rata produktivitas, tenaga kerja perempuan memiliki rata-rata produktivitas lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas tenaga kerja laki-laki. Rata-rata produktivitas tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 15.528 per jam sedangkan rata-rata produktivitas tenaga kerja perempuan sebesar Rp 18.428 per jam. Meskipun rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari tenaga kerja perempuan, namun rata-rata produktivitas tenaga kerja perempuan lebih tinggi. Penulis menduga hal ini dikarenakan tenaga kerja laki-laki memiliki jam kerja lebih banyak dibanding tenaga kerja perempuan walaupun pendapatan yang diperoleh lebih tinggi, sedangkan tenaga kerja perempuan dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dengan jam kerja yang lebih sedikit.

5. Usia

Sampel pada penelitian ini adalah responden berusia 15 tahun ke atas. Jika dilihat dari frekuensi dan persentasenya sebagai berikut:

Tabel 12. Frekuensi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
Usia Produktif	6732	94,83
Usia Lanjut	367	5,17
Total	7099	100,00

Usia dalam penelitian ini dibagi berdasarkan struktur usia penduduk menurut WHO, yaitu usia produktif dan usia lanjut. Tenaga kerja yang termasuk dalam usia produktif adalah tenaga kerja berusia 15-59 tahun, sedangkan tenaga kerja berusia 60 tahun ke atas merupakan tenaga kerja usia lanjut. Dari 7099 sampel, sebanyak 6732 orang atau 94,83% tenaga kerja berusia produktif dan 367 orang atau 5,17% tenaga kerja merupakan lanjut usia. Hal ini dikarenakan pada usia 60 tahun lebih sebagian besar tenaga kerja telah pensiun, namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap bekerja atau mempunyai usaha. Sebagaimana disebutkan oleh Simanjuntak (1985:2) hanya sebagian penduduk di Indonesia yang menerima tunjangan hari tua seperti pegawai negeri dan sebagian pegawai swasta, sehingga tetap bekerja meskipun telah mencapai usia pensiun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari tabel 12 juga dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang merokok dominan berada pada usia produktif. Penulis menduga hal ini dikarenakan pada usia lanjut seseorang lebih memilih untuk berhenti atau tidak merokok dengan alasan kesehatan.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Usia

Usia	Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Produktivitas
Usia Produktif	Rp 2.012.490	Rp 15.402
Usia Lanjut	Rp 1.641.916	Rp 18.722

Rata-rata pendapatan yang diperoleh tenaga kerja usia produktif dan tenaga kerja usia lanjut menunjukkan perbedaan. Rata-rata pendapatan tenaga kerja yang berada pada usia produktif lebih tinggi dibanding rata-

rata pendapatan tenaga kerja berusia lanjut. Tenaga kerja berusia produktif memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.012.490 sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja lanjut usia sebesar Rp 1.641.916. Hal ini dapat disebabkan kondisi fisik dan tenaga yang dimiliki tenaga kerja untuk bekerja mulai menurun seiring bertambahnya usia sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Sebagian besar tenaga kerja merupakan tenaga kerja pada usia produktif. Tenaga kerja usia produktif dapat memaksimalkan kemampuannya guna memperoleh pendapatan. Di sisi lain rata-rata produktivitas tenaga kerja berusia produktif lebih rendah dari rata-rata produktivitas tenaga kerja berusia lanjut. Rata-rata produktivitas tenaga kerja berusia produktif sebesar Rp 15.402 per jam sedangkan rata-rata produktivitas tenaga kerja berusia lanjut sebesar Rp 18.722 per jam. Hal ini diduga karena tenaga kerja berusia produktif memiliki jam kerja yang lebih banyak dari tenaga kerja berusia lanjut.

6. Status Perkawinan

Status perkawinan dari 7099 sampel jika dilihat dari frekuensi dan persentasenya disajikan pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Frekuensi Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Kawin	5727	80,67
Lainnya	1372	19,33
Total	7099	100,00

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa 80,67% atau 5727 orang dari 7099 sampel berstatus kawin dan 19,33% atau 1372 orang berstatus selain kawin. Status perkawinan selain kawin terdiri dari belum kawin,

terpisah, cerai hidup, cerai mati, dan tinggal bersama di luar perkawinan. Tabel 14 juga menunjukkan persentase responden merokok lebih tinggi pada tenaga kerja berstatus kawin daripada tenaga kerja yang memiliki status perkawinan selain kawin. Bahaya perilaku merokok individu yang memiliki keluarga lebih besar karena berpotensi menimbulkan dampak pada anggota keluarga lain yang menjadi perokok pasif, serta dapat menularkan perilaku merokok itu sendiri.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Produktivitas
Kawin	Rp 2.109.029	Rp 16.289
Lainnya	Rp 1.510.390	Rp 12.587

Jika dilihat berdasarkan status perkawinan seperti pada tabel 15 rata-rata pendapatan responden yang berstatus kawin lebih besar dibandingkan responden dengan status lainnya. Rata-rata pendapatan tenaga kerja berstatus kawin sebesar Rp 2.109.029 sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja dengan status perkawinan lainnya sebesar Rp 1.510.390. Hal ini diduga karena seseorang yang tidak berstatus kawin belum memiliki beban atau tanggung jawab ekonomi yang besar. Seseorang yang memiliki status kawin akan lebih terdorong untuk bekerja memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirinya dan keluarganya. Tabel 15 juga menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas tenaga kerja berstatus kawin sebesar Rp 16.289 per jam lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas tenaga kerja dengan status

perkawinan lainnya sebesar Rp 12.587 per jam. Tenaga kerja dengan status kawin lebih produktif dari tenaga kerja dengan status perkawinan lainnya.

7. Kesehatan

Status kesehatan pada 7099 sampel jika dilihat menurut frekuensi ditunjukkan pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Frekuensi Kesehatan

Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Sehat	5864	82,60
Tidak Sehat	1235	17,40
Total	7099	100,00

Dari 7099 sampel sebesar 82,60% atau 5864 orang berstatus sehat dan 17,40% atau 1235 orang tidak sehat. Hal ini menunjukkan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia memiliki kondisi kesehatan yang baik. Seseorang yang memiliki kondisi kesehatan baik memiliki kesempatan lebih untuk berusaha bekerja. Jika dilihat menurut pendapatannya, tenaga kerja yang berstatus sehat memiliki rata-rata pendapatan lebih besar dibanding tenaga kerja yang tidak sehat.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata Produktivitas Berdasarkan Kesehatan

Kesehatan	Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Produktivitas
Sehat	Rp 2.058.588	Rp 15.546
Tidak Sehat	Rp 1.683.487	Rp 15.703

Rata-rata pendapatan tenaga kerja yang berstatus sehat sebesar Rp 2.058.588 sedangkan rata-rata tenaga kerja yang berstatus tidak sehat Rp 1.683.487. Tenaga kerja yang sehat memiliki kesempatan lebih untuk bekerja secara optimal, sehingga dapat memperoleh pendapatan lebih.

Rata-rata produktivitas tenaga kerja berstatus sehat tidak jauh berbeda dengan rata-rata produktivitas tenaga kerja tidak sehat. Tenaga kerja berstatus sehat memiliki rata-rata produktivitas sebesar Rp 15.546 per jam sedangkan tenaga kerja tidak sehat memiliki rata-rata produktivitas Rp 15.703 per jam.

B. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu konsumsi rokok (X1), pendidikan (X2), jenis kelamin (X3), usia (X4), status perkawinan (X5), dan kesehatan (X6) terhadap variabel terikat yaitu produktivitas (Y) tenaga kerja di Indonesia. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *software* STATA versi 12. Hasil analisis disajikan pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	11723,04	4412,125	0,008
Konsumsi Rokok	334,2155	61,82509	0,000
Pendidikan	3921,599	413,3933	0,000
Jenis Kelamin	-5661,172	3844,676	0,141
Usia	-7158,188	2187,893	0,001
Status Perkawinan	4420,703	1214,955	0,000
Kesehatan	-826,4976	1265,325	0,514
R ²	0,0190		
Adj R-Squared	0,0182		
N	7099		
F Hitung	22,94		0,000

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11723,04 + 334,2155 \text{ konsumsi_rokok} + 3921,599 \text{ pendidikan} - 5661,172 \text{ jenis_kelamin} - 7158,188 \text{ usia} + 4420,703 \text{ status_perkawinan} + 826,4976 \text{ kesehatan}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi rokok, pendidikan, dan status perkawinan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dengan arah koefisien regresi positif sedangkan jenis kelamin, usia, dan kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dengan arah koefisien regresi negatif.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas yaitu konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan dalam menjelaskan variabel terikat yaitu produktivitas. Jika probabilitas tingkat kesalahan uji F hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi (signifikansi 5%), maka model yang diuji signifikan. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,94 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi maka berarti variabel konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas tenaga kerja.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji t. Probabilitas setiap variabel bebas telah diketahui sebagaimana pada tabel 18. Selanjutnya dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Pengujian variabel konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia menghasilkan nilai probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan konsumsi rokok secara statistik berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.
- 2) Pengujian variabel pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia menghasilkan probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan pendidikan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.
- 3) Pengujian variabel jenis kelamin terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia menghasilkan probabilitas t 0,141 ($\text{prob } t > 0,05$) maka dapat disimpulkan jenis kelamin secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.
- 4) Pengujian variabel usia terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia menghasilkan probabilitas t 0,001 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan usia secara statistik berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

5) Pengujian variabel status perkawinan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia menghasilkan probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan status perkawinan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

6) Pengujian variabel kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia menghasilkan probabilitas t 0,514 ($\text{prob } t > 0,05$) maka dapat disimpulkan kesehatan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diketahui nilai *R-squared* model regresi pada tenaga kerja sebesar 0,0190. Hal ini berarti variabel bebas konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan mampu menjelaskan perubahan variabel terikat yaitu produktivitas sebesar 1,90%, sedangkan sisanya sebesar 98,10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja

Pengujian pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis yang berbunyi “konsumsi rokok berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Koefisien regresi konsumsi rokok sebesar 334,2155 berarti konsumsi rokok memiliki arah koefisien regresi positif. Dapat disimpulkan setiap kenaikan konsumsi 1 batang rokok, memiliki produktivitas Rp 334,2155 per jam lebih tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halpern (2001) dan Bunn (2006), serta pendapat Bonu (2005) bahwa konsumsi rokok akan berakibat pada rendahnya produktivitas. Penulis menduga hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan data dimana semua respondennya adalah perokok sehingga perbedaan produktivitas antara tenaga kerja perokok, bukan perokok, maupun tenaga kerja yang telah berhenti merokok tidak dapat terlihat. Selain itu tenaga kerja yang menjadi responden dalam penelitian ini diduga memiliki pekerjaan atau usaha yang dapat dikatakan *mapan* sehingga produktivitasnya tinggi. Perlu adanya pengkajian lebih lanjut terkait pengaruh merokok terhadap produktivitas.

2. Pengaruh pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja

Pengujian pengaruh pendidikan terhadap produktivitas menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$) maka berarti hipotesis yang

berbunyi “pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Koefisien regresi pendidikan sebesar 3921,599 memiliki arah koefisien regresi positif sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu tingkat pendidikan yang ditamatkan akan meningkatkan produktivitas sebesar Rp 3921,599 per jam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andari (2012), Ameliyah (2013), dan Mahendra (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri (2016) bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi produktivitasnya. Pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

3. Pengaruh jenis kelamin terhadap produktivitas tenaga kerja

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap produktivitas menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,141 > 0,05$) maka berarti hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” ditolak. Hasil analisis menghasilkan koefisien regresi jenis kelamin sebesar -5661.172 memiliki arah koefisien regresi negatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Mahendra (2014) dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja laki-laki akan lebih produktif dibandingkan pekerja perempuan.

4. Pengaruh usia terhadap produktivitas tenaga kerja

Pengujian pengaruh usia terhadap produktivitas tenaga kerja memiliki probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Hasil analisis menghasilkan koefisien regresi usia sebesar -7158,188 memiliki arah koefisien regresi negatif, maka berarti tenaga kerja dengan usia produktif memiliki produktivitas Rp 7158,188 per jam lebih rendah dibanding tenaga kerja pada usia lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andari (2012) dan Mahendra (2014) bahwa usia berpengaruh terhadap produktivitas. Namun pada penelitian tersebut usia memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas, sedangkan dalam penelitian ini berpengaruh negatif. Produktivitas tenaga kerja usia produktif lebih rendah diduga karena jam kerja tenaga usia produktif lebih banyak walaupun pendapatan yang diperoleh juga lebih tinggi.

5. Pengaruh status perkawinan terhadap produktivitas tenaga kerja

Pengujian pengaruh status perkawinan terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat

disimpulkan hipotesis yang berbunyi “status perkawinan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Koefisien regresi status perkawinan sebesar 4420,703 memiliki arah koefisien positif, artinya tenaga kerja berstatus kawin memiliki produktivitas Rp 4420,703 per jam lebih tinggi dari tenaga kerja dengan status selain kawin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Andari (2012) bahwa status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Seseorang yang memiliki status kawin lebih terdorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang semakin bertambah, sedangkan tenaga kerja yang berstatus selain kawin dianggap belum memiliki beban ekonomi yang terlalu besar sehingga dorongan untuk terus berusaha bekerja tidak sebesar tenaga kerja berstatus kawin.

6. Pengaruh kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja

Pengujian pengaruh kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,514 < 0,05$), maka dapat disimpulkan hipotesis yang berbunyi “kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” ditolak. Koefisien regresi kesehatan sebesar - 826.4976 memiliki arah koefisien regresi negatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ameliyah (2013) yang menunjukkan bahwa kesehatan

berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki kondisi kesehatan baik lebih berkualitas dan produktif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan lebih. Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja perlu lebih diperhatikan terutama aspek kesehatan disamping pemberian pendidikan dan pelatihan-pelatihan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil uji t pada variabel konsumsi rokok menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$) maka variabel konsumsi rokok berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
2. Hasil uji t pada masing-masing variabel pendidikan, usia, dan status perkawinan menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($\text{prob } t < 0,05$) maka variabel pendidikan, usia, dan status perkawinan secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Variabel jenis kelamin dan kesehatan menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($\text{prob } t > 0,05$) maka jenis kelamin dan kesehatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
3. Hasil uji F menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$) maka variabel konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

4. Perubahan yang terjadi pada produktivitas dijelaskan oleh variabel konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan sebesar 1,90% dan 98,10% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

B. Saran

Penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh secara signifikan pada konsumsi rokok, pendidikan, usia, dan status perkawinan terhadap produktivitas tenaga kerja. Pemerintah perlu menanamkan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan lebih dari 50% responden hanya menyelesaikan masa sekolah wajib belajar 9 tahun. Selain itu, perlu adanya pelatihan keterampilan bagi para tenaga kerja agar dapat memanfaatkan jam kerja yang ada secara optimal guna memperoleh hasil yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Meskipun konsumsi rokok dalam penelitian ini berpengaruh pada produktivitas, namun belum menggambarkan perbedaan produktivitas antara tenaga kerja perokok, bukan perokok, dan tenaga kerja yang telah berhenti merokok sehingga perlu pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh merokok terhadap produktivitas secara lebih jelas. Pembatasan konsumsi rokok tetap perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan dan mencegah dampak negatif merokok.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan data dimana semua respondennya merupakan perokok sehingga perbedaan produktivitas antara tenaga kerja

perokok, bukan perokok, dan tenaga kerja yang telah berhenti merokok tidak dapat terlihat.

2. Koefisien determinasi yang kecil menandakan adanya faktor yang jauh lebih penting dalam mempengaruhi produktivitas. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yang masih belum diteliti dan dikaji pada penelitian ini karena tidak tersedianya data yang dibutuhkan seperti teknologi, pendidikan non-formal, pengalaman kerja, dan motivasi kerja. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memasukkan variabel-variabel tersebut.
3. Kurangnya referensi yang dijadikan acuan terkait pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja. Penambahan referensi perlu dilakukan untuk mendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2009). *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Ameliyah, Poppy. (2013). *Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang Periode 2002-2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andari, N.P.U. (2012). *Analisis Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Status Perkawinan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Anyaman Lontar di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar)*. Skripsi. Universitas Udayana Denpasar.
- Asizah, Nur. (2015). *Faktor Individu yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok Mahasiswa di Universitas Hasanuddin*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Barus, Henni. (2012). *Hubungan Pengetahuan Perokok Aktif Tentang Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa FKM dan FISIP UI*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2016*. Jakarta: CV Dharmaputra. https://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Buku-1-Pengeluaran-Untuk-Konsumsi-Penduduk-Indonesia-Berdasarkan-Hasil-Susenas-Maret-2016.pdf
- BBC Indonesia. (2012). *Perokok di Negara Berkembang Terus Meningkat*. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/08/120817_smokersincrease.shtml diakses pada Senin, 28 November 2016.
- Bonu, Sekhar, et al. (2005). *Does Use of Tobacco or Alcohol Contribute to Impoverishment from Hospitalization Costs in India?. International Journal. Oxford University Press*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <https://academic.oup.com/heapol/article/20/1/41/638261/Does-use-of-tobacco-or-alcohol-contribute-to>
- Bunn, William B, et al. (2006). *Effect of Smoking Status on Productivity Loss. JOEM International Journal*. New York. Diakses pada Rabu, 7 Desember 2016 dari <http://tcyh.org/employers/downloads/Effect%20of%20Smoking%20on%20Productivity%20Loss.pdf>
- Detik Travel. (2015). *Jepang disebut Neraka Para Perokok, Mengapa?.* Diakses pada Rabu, 30 November 2016 dari <http://travel.detik.com/read/2015/06/11/151201/2939770/1520/jepang-disebut-neraka-para-perokok-mengapa>

- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Global Adult Tobacco Survey: Fact Sheet Indonesia 2011. (2012). World Health Organization Regional Office for South-East Asia. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari http://www.searo.who.int/entity/noncommunicable_diseases/data/ino_gats_fs_2011.pdf?ua=1
- Halpern, Michael T, et. al. (2001). *Impact of Smoking Status on Workplace Absenteeism and Productivity*. Tobacco Control International Journal. Washington DC USA. Diakses pada Rabu, 7 Desember 2016 dari <http://tobaccocontrol.bmj.com/content/tobaccocontrol/10/3/233.full.pdf>
- IFLS. (2015). *Indonesian Family Life Survey: Data Household Book 3A, Book 3B*. Diakses pada Rabu, 7 Desember 2016 dari <https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/download.html>.
- Kemenkes RI. (2015). *InfoDATIN: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013*. Diakses pada Selasa, 15 November 2016 dari <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada Selasa, 15 November 2016 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013>
- Kompas. (2016). *Miris Indonesia Peringkat Satu Dunia untuk Jumlah Pria Perokok*. Diakses pada Minggu, 19 Maret 2017 dari <http://health.kompas.com/read/2016/05/25/151500323/miris.indonesia.peringkat.satu.dunia.untuk.jumlah.pria.perokok>
- Kusnendi, dkk. (2003). *Materi Pokok Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Maharendrani, Riana. (2009). *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dan Kebiasaan Merokok di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahendra, Adya D. (2014). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Nazir. (2010). *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*. Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Netz.id. (2016). *Fakta Mencengangkan tentang Indonesia dan Rokok*. Diakses pada Selasa, 20 Desember 2016 dari

<https://netz.id/news/2016/05/31/00516-01616/1466707596/5-fakta-mencengangkan-tentang-indonesia-dan-rokok>

- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan.
- Putra, Bimma Adi. (2013). *Hubungan Antara Intensitas Perilaku Merokok dengan Tingkat Insomnia (Studi pada Mahasiswa yang Merokok Sekaligus Mengalami Insomnia di Angkringan sekitar Universitas Negeri Semarang)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Hanna R. (2016). *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV Karunia Abadi Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptutyningsih, Endah. (2015). *Esai Tentang Produktivitas dan Keputusan Merokok*. Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- Simanjuntak, Payaman J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sindonews. (2016). *Sri Mulyani Umumkan Besaran Tarif Cukai Rokok 2017*. Diakses Sabtu, 20 Mei 2017 dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1143531/33/sri-mulyani-umumkan-besaran-tarif-cukai-rokok-2017-1475222940>
- Sinungan, Muchdarsyah. (2005). *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- TCSC. (2013). *Atlas Tembakau Indonesia 2013*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2014/02/Atlas.pdf>
- The Tobacco Atlas*. (2015). *Topic: Cigarette Use Globally*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <http://www.tobaccoatlas.org/topic/cigarette-use-globally/>
- The Tobacco Atlas*. (2015). *Topic: Smoking Death Toll*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <http://www.tobaccoatlas.org/topic/smokings-death-toll/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

World Health Organization. (2015). *WHO Global Report on Trends in Prevalence of Tobacco Smoking 2015*. Diakses pada Minggu, 21 Mei 2017 dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/156262/1/9789241564922_eng.pdf

World Health Organization. (2017). *Tobacco Factsheets: Leading Cause of Death, Illness and Impoverishment*. Diakses pada Minggu, 21 Mei 2017 dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/>

Yuniarsih, Tjutju., Suwatno. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisis Deskriptif

```
. sum produktivitas km08 pendidikan jenis_kelamin usia status_perkawinan kesehatan km09 pendapatan jam_kerja
```

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
produktivi~s	7099	15573.35	40441.49	178.5714	1500000
km08	7099	12.65333	7.746584	1	48
pendidikan	7099	2.319904	1.179119	1	5
jenis_kelam~n	7099	.9842231	.12462	0	1
usia	7099	.9483026	.221431	0	1
status_per~n	7099	.8067333	.3948881	0	1
kesehatan	7099	.8260318	.3791088	0	1
km09	7099	77702.57	54618.79	1000	840000
pendapatan	7099	1993332	2916306	50000	8.00e+07
jam_kerja	7099	177.1551	76.96925	4	420

Lampiran 2. Hasil Regresi

```
. reg produktivitas km08 pendidikan jenis_kelamin usia status_perkawinan kesehatan
```

Source	SS	df	MS	Number of obs = 7099		
Model	2.2098e+11	6	3.6830e+10	F(6, 7092) = 22.94		
Residual	1.1388e+13	7092	1.6057e+09	Prob > F = 0.0000		
Total	1.1609e+13	7098	1.6355e+09	R-squared = 0.0190		
				Adj R-squared = 0.0182		
				Root MSE = 40072		

produktivitas	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
km08	334.2155	61.82509	5.41	0.000	213.0199	455.4111
pendidikan	3921.599	413.3933	9.49	0.000	3111.225	4731.973
jenis_kelamin	-5661.172	3844.676	-1.47	0.141	-13197.89	1875.54
usia	-7158.188	2187.893	-3.27	0.001	-11447.11	-2869.264
status_perkawinan	4420.703	1214.955	3.64	0.000	2039.028	6802.378
kesehatan	-826.4976	1265.325	-0.65	0.514	-3306.912	1653.917
_cons	11723.04	4412.125	2.66	0.008	3073.962	20372.12

SECTION DL (EDUCATION)

DL06.	What is the highest education level attended?	ELEMENTARY 02	
		JUNIOR HIGH GENERAL 03	
[NOTE TO INTERVIEWER: IF THEY ARE CURRENTLY ATTENDING SCHOOL, RECORD THE LEVEL THEY ARE CURRENTLY ATTENDING]		JUNIOR HIGH VOCATIONAL 04	
		SENIOR HIGH GENERAL 05	
		SENIOR HIGH VOCATIONAL 06	
		COLLEGE (D1, D2, D3)..... 60	
		UNIVERSITY (BACHELOR) 61	
		UNIVERSITY (MASTER)..... 62	
		UNIVERSITY (DOCTORATE) 63	
		ADULT EDUCATION A. 11	
		ADULT EDUCATION B 12	
		ADULT EDUCATION C 15	
		OPENUNIVERSITY 13	
		ISLAMIC SCHOOL (PESANTREN) 14	→DL05b
		SCHOOL FOR DISABLED 17	
		ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (MADRASAH IBTIDAIYAH)..... 72	
		JUNIOR/HIGH SCHOOL (MADRASAH TSANAWIYAH)..... 73	
		ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL (MADRASAH AALIYAH)..... 74	
		KINDERGARTEN 90	
		DON'T KNOW 98	
		OTHER:..... 95	

DL07.	What is the highest grade completed at that school?	Did not complete first grade at that level 00 1 01 5 05 2 02 6 06 3 03 Graduated 07 4 04 DON'T KNOW 98
DL05a.	At what age did you first attend the elementary school?	Age
DL05b.	Did you attend a kindergarten?	No 3 →DL05 Yes..... 1
DL05c.	At what age did you first attend the kindergarten?	Age
DL05.	CAPI CHECK COV3:	RESPONDENT'S AGE ≥50 YEARS..... 1 → SECTION SW RESPONDENT'S AGE < 50 YEARS 3
DL05f.	CAPI CHECK DL04: (EVER /CURRENTLY ATTEND SCHOOL)	DL04=3 3 → SECTION SW DL04=1 1
DL06x.	CAPI CHECK DL06: 14 (PESANTREN)?	YES..... 3 → SECTION SW NO 1
DL07a.	Are you currently attending school? NOTES :IF DL07a=1 , THEN DL 07 MUST NOT= 07	No 3 →DL07x Yes..... 1
DL07aa.	How many effective hours did you attend your school last week or the last week the school was in session? (NOT INCLUDING BREAKS)	hours
DL07x.	CAPI CHECK : PANEL RESPONDENT? (COV 2)	PANEL RESPONDENT 1 → DL07d NEW RESPONDENT 3 → DL08b

SECTION TK (EMPLOYMENT)
Now we would like to ask about your work experience.

TK01a.	During the past week, did you do any of these activities?	Yes	No
	a. Work for pay	1	3
	b. Attend school	1	3
	c. Housekeeping	1	3
	d. Job searching	1	3
TK01.	What was your primary activity during the past week?	Working/trying to work/helping to earn income 01→TK16c1 Job searching..... 02 Attending school..... 03 Housekeeping 04 Retired 05 Sick/disable 07 Other95	
TK02.	Did you work/try to work/help to earn income for pay for at least 1 hour during the past week?	Yes..... 1→TK16c1 No 3	
TK03.	Do you have a job/business, but were temporarily not working during the past week?	Yes..... 1→TK16c1 No 3	
TK04.	Did you work at a family-owned (farm or non-farm) business during the past week?	Yes..... 1→TK16c1 No 3	
TK05.	Have you ever worked before?	No3→TK16d Yes..... 1	
TK06a.	Did you last work in 2006 or later?	Yes..... 1→TK16d No 3	
TK07.	When did you work for the last time?	Year _ _ _ _ _	
TK08.	Why haven't you worked again since that year? (CIRCLE ALL THAT APPLY)	RetirementA Prolonged sicknessB HandicapC MarriageD Too oldE Have a childF Family responsibilitiesN ForbiddenO Other family reasonP FiredQ Cannot find workR Do not want to workS Company closed/moved/bankrupt.....T OtherV	

SECTION TK (EMPLOYMENT)

TK15.	Which category best describes the work you did in your last job?	Unpaid family worker.....06→TK16c Self employed01 Self-employed with unpaid family worker/temporary worker02 Self-employed with permanent worker03 Government worker.....04 Private worker05 Casual worker in agriculture.....07 Casual worker not in agriculture.....08																								
TK16a.	What was your monthly income when you were working at that job?	_____, _____, _____ Rp. 1→TK16b DON'T KNOW 8																								
TK16a1.	Is it below Rp [...], about Rp [...], or above Rp [...] ? (UNFOLDING BRACKETS)	Breakpoints: Rp 2 millions, Rp 8 millions, Rp 10 millions CAPI randomizes entry points: Rp 2 millions (2UP), Rp 8 millions (1UP 1DOWN)																								
TK16b.	Was that a [...?]	Wage.....1 Net profits (after taking out costs)3 →TK16d																								
TK16c.	What is the name of your employer?	Name _____ AR00 _____ →TK16d																								
TK16c1.	How satisfied are you with your current job?	Very satisfied..... 1 Satisfied 2 Unsatisfied 3 Very unsatisfied..... 4																								
TK16d.	In the past one month, have you been looking for a job?	No3→TK16h Yes..... 1																								
TK16e.	How long have you been looking for a job in the past one month?	1 _____ weeks 2. _____ days																								
TK16f.	What activities have you done for your job search?	<table><thead><tr><th></th><th>Yes</th><th>No</th></tr></thead><tbody><tr><td>a. Registered with government job fairs</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>b. Registered with private job fairs</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>c. Registered with school/university job fairs</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>d. Contacted company</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>e. Responded to job ads</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>f. Contacted friends/relatives</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>g. Done nothing</td><td>1</td><td>3</td></tr></tbody></table>		Yes	No	a. Registered with government job fairs	1	3	b. Registered with private job fairs	1	3	c. Registered with school/university job fairs	1	3	d. Contacted company	1	3	e. Responded to job ads	1	3	f. Contacted friends/relatives	1	3	g. Done nothing	1	3
	Yes	No																								
a. Registered with government job fairs	1	3																								
b. Registered with private job fairs	1	3																								
c. Registered with school/university job fairs	1	3																								
d. Contacted company	1	3																								
e. Responded to job ads	1	3																								
f. Contacted friends/relatives	1	3																								
g. Done nothing	1	3																								
TK16g.	Do you have a valid “Yellow Card”?	Yes..... 1 No 3 →TK16i																								

TK16h.	What is the main reason not looking for a job?	Feel impossible to find a job.....01 Already has a job, but has not started yet02 Attending school.....03 Housekeeping04 Already has a business05 Do not need to.....06 Do not able to do work07 Too old08 Other95															
TK16i.	In the past 12 months, have you been preparing to set up a business?	No.....3→TK16k Yes 1															
TK16j.	What activities have you done in preparing to set up a business in the last 12 months?	<table><thead><tr><th></th><th>Yes</th><th>No</th></tr></thead><tbody><tr><td>a. Looked for capital</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>b. Looked for place of business</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>c. Arranged for business license</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>d. Done nothing</td><td>1</td><td>3</td></tr></tbody></table>		Yes	No	a. Looked for capital	1	3	b. Looked for place of business	1	3	c. Arranged for business license	1	3	d. Done nothing	1	3
	Yes	No															
a. Looked for capital	1	3															
b. Looked for place of business	1	3															
c. Arranged for business license	1	3															
d. Done nothing	1	3															

TK16k.	CAPI CHECK :	IF TK05=1 AND TK06a =12→ TK28 IF TK05=1 AND TK06a=33→ TK47x IF TK05=34→SECTION SI IF TK01=1 OR TK02=1 OR TK03=1 OR TK04=1 1
--------	--------------	--

A. PRIMARY JOB THE JOB WHICH CONSUMES THE MOST TIME	
TK18A.	Where do you work on your [...] job? (ENTER NAME OF COMPANY/EMPLOYER) _____ _____ _____
TK18Aa.	What is the address of the company? _____ _____
TK18Ab.	What is telephone number of the company? A.Phone _____ B. Cellphone _____ Belonging to _____ W . NA Y . DK
TK19A.	What does your company produce? _____ _____
TK19Ab.	CODE FOR SECTORS _____
TK20A.	What are your primary duties at your workplace? _____
TK20aA.	How many people work at your firm? _____, _____ Persons 1→TK21A DON'T KNOW 8

SECTION TK (EMPLOYMENT)

TK20aB.	Is it[...]?	1. 1- 4 people 2. 5-19 people 3. 20-99 people 4. ≥ 100 people
TK21A.	What was the total number of hours you worked during the past week (on your job)?	Hours/Week
TK22A.	Normally, what is the approximate total number of hours you work per week?	Hours/Week
TK23A.	Approximately what is the total number of weeks you work per year?	Weeks/Year
TK23A2.	How long have you worked on this job?	Years Months
TK23A4.	Are you a member of a labor union or a business association?	Yes1 No3
TK24A.	Which category best describes the work that you do?	Self employed01→ TK25A4 Self-employed with unpaid family worker/temporary worker02→TK25A4 Self-employed with permanent worker03→TK25A4 Government worker.....04→ TK24A2a Private worker05→ TK24A2a Casual worker in agriculture.....07→ TK24A2a Casual worker not in agriculture.....08→ TK24A2a Unpaid family worker.....06

CODE TK19Ab	
Agriculture, forestry, fishing and hunting.....01	Wholesale, retail, restaurants and hotels.....06
Mining and quarrying.....02	Transportation, storage and communications07
Manufacturing03	Finance, insurance, real estate and business services08
Electricity, gas, water04	Social services09
Construction.....05	Activities that cannot be classified10

TK24A1.	What is the name of your employer?	AR00
TK24A2a.	How did you get this job?	Through government job fairs01 Through private job fairs02 School/university job fairs03 Responded to job ads04 Contacted company05 Through friends/relatives.....06 Contacted by company07 Outsourcing/recruitment agencies.....08 Employment bureau09

TK24A2.	By what system were you paid during the last month?	By piece01 Per day or hour02 Per week or month03 Exchange labor04 Share of harvest/output05 By the job06 In kind.....07 Other95
TK24A5.	Do you work with a contract?	No, work without contract03→ TK25A1 Yes, with contract but not fixed time01→ TK25A1 Yes, with fixed time contract.....02
TK24A6.	What is the term of your contract?	1. months 2. . year
TK24A7.	When did the current contract start?	/ Month / Year
TK25A1.	Approximately what was your salary/wage during the last month (including the value of all benefits)?	, , Rp. 1→TK25A2 DON'T KNOW8
TK25A1a.	Is it below Rp [...], about Rp [...], or above Rp [...] ? (UNFOLDING BRACKETS)	Breakpoints: Rp 2 millions, Rp 8 millions, Rp 10 millions CAPI randomizes entry points: Rp 2 millions (2UP), Rp 8 millions (1UP 1DOWN)
TK25A2.	Approximately what was your salary/wage during the last year (including the value of all benefits)?	, , Rp. 1→ TK25A2b DON'T KNOW8
TK25A2a.	Is it below Rp [...], about Rp [...], or above Rp [...] ? (UNFOLDING BRACKETS)	Breakpoints: Rp 12 millions, Rp 40 millions, Rp 100 millions CAPI randomizes entry points: Rp 12 millions (2UP), Rp 40 millions (1UP 1DOWN)
TK25A2b.	What is the amount of year-end-bonus or other bonuses you received during the last year?	, , Rp. 1→ TK25A3 NOT APPLICABLE6→TK25A3 DON'T KNOW8
TK25A2c.	Is it below Rp [...], about Rp [...], or above Rp [...] ? (UNFOLDING BRACKETS)	Breakpoints: Rp 2 millions, Rp 8 millions, Rp 10 millions CAPI randomizes entry points: Rp 2 millions (2UP), Rp 8 millions (1UP 1DOWN)

SECTION TK (EMPLOYMENT)

TK25A3. Did you receive the following benefits from your employer for this job?	<div>Yes No</div> <div>a. Employer provided meals? If yes, how many per day? 1. <input type="text"/> times per day 2. Not every day</div> <div>b. Raw food, not in form of meals? 1 3</div> <div>c. Housing benefits? 1 3</div> <div>d. Transportation benefits? 1. Car? 1 3 2. Transportation allowance? 1 3</div> <div>e. Medical benefits? 1. Employer paid some health expenses? 1 3 2. Employer provided health insurance policy? 1 3 3. Employer provided health clinic 1 3</div> <div>f. Credit 1 3</div> <div>g. Employer-provided pension 1 3</div> <div>h. Severance eligibility 1 3</div>
TK25A3x. INTERVIEWEAR CHECK: TK24A= 7 OR 8?	YES1 → TK26A5 NO3
TK25A4. What type of pension plan are you enrolled in?	No pension plan 6 →TK25A7 TASPEN..... 1 ASABRI..... 2 JAMSOSTEK 3 Other private pension..... 4
TK25A5. What is your out of pocket contribution to the pension fund each month?	<input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> Rp. 1 DON'T KNOW 8
TK25A6. How will the pension benefit be paid out?	Annuity benefit per month/year 1 Lump sum payment at retirement 2 Combination of lump sum and annuity..... 3
TK25A7. What is your out of pocket contribution to the health insurance each month?	<input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> Rp. 1 DON'T KNOW 8 No health insurance 6
TK25A7X. INTERVIEWEAR CHECK: TK24A=1, 2 OR 3 ?	YES 1 →TK26A1 NO 3
TK25A8. Have you ever received any training from your employer?	No3 →TK26A5 Yes..... 1

TK25A9. How many weeks of training did you receive r in the last 12 months?	3. Not receive any training in the last 12 months →TK26A5 1. <input type="text"/> Weeks 2. Less than a week
TK25A10. What kind of training did you receive in the last 12 months?	A. Computer B. Language C. Technical training D. Teamwork E. Leadership V. Other →TK26A5
TK26A1. Approximately how much net profit did you gain last month, after taking out all your business expenses?	Profit (+) <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> Rp. .. 1 Loss (-) <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> Rp. ..2 →TK26A3 DON'T KNOW 8↓
TK26A1a. Is it below Rp [...], about Rp [...], or above Rp [...] ? (UNFOLDING BRACKETS)	Breakpoints: Rp 2 millions, Rp 8 millions, Rp 10 millions CAPI randomizes entry points: Rp 2 millions (2UP), Rp 8 millions (1UP 1DOWN)
TK26A3. Approximately how much net profit did you gain last year, after taking out all your business expenses?	Profit (+) <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> Rp. .. 1 Loss (-) <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> , <input type="text"/> Rp. ..2 →TK26A5 DON'T KNOW 8↓
TK26A3a. Is it below Rp [...], about Rp [...], or above Rp [...] ? (UNFOLDING BRACKETS)	Breakpoints: Rp 12 millions, Rp 40 millions, Rp 100 millions CAPI randomizes entry points: Rp 12 millions (2UP), Rp 40 millions (1UP 1DOWN)

Now we would like to ask you about the characteristics of your primary job.

TK26A5. My job requires lots of physical effort.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time
TK26A6. My job requires lifting heavy loads.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time

SECTION TK (EMPLOYMENT)

TK26A7.	My job requires stooping, kneeling, crouching.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time
TK26A8.	My job requires good eyesight.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time
TK26A9.	My job requires intense concentration/attention.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time
TK26A10.	My job requires skill in dealing with people.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time
TK26A11.	My job requires me to work with computers.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time
TK26A12.	My job involves a lot of stress.	1. All/Almost all the time 2. Most of the time 3. Some of the time 4. None/Almost none of the time

TK27.	Do you have any additional job?	No 3→TK28 Yes 1
-------	---------------------------------	--------------------------------

B. ADDITIONAL JOB		
ASK ABOUT THE ONE THAT CONSUMES MOST TIME		
TK18B.	Where do you work on your [...] job? (ENTER NAME OF COMPANY/EMPLOYER)	_____ _____
TK19B.	What does you company produce?	_____ _____
TK19Ba.	CODE FOR SECTORS	____
TK20B.	What are your primary duties at your workplace?	_____ _____
TK20Ba.	How many people work at your firm?	____, _____ Persons 1 DON'T KNOW8

TK21B.	What was the total number of hours you worked during the past week (on your job)?	____ Hours/Week
TK22B.	Normally, what is the approximate total number of hours you work per week?	____ Hours/Week
TK23B.	Approximately what is the total number of weeks you work per year?	____ Weeks/Year
TK23B2.	How long have you worked on this job?	____ Years ____ Months
TK23B4.	Are you a member of a labor union or a business association?	Yes 1 No..... 3

CODE TK19Ab		
Agriculture, forestry, fishing and hunting	01	Wholesale, retail, restaurants and hotels..... 06
Mining and quarrying	02	Transportation, storage and communications..... 07
Manufacturing.....	03	Finance, insurance, real estate and business services 08
Electricity, gas, water	04	Social services..... 09
Construction.....	05	Activities that cannot be classified..... 10

TK24B.	Which category best describes the work that you do?	Self employed..... 01→ TK26B1 Self-employed with unpaid family worker/temporary worker..... 02→ TK26B1 Self-employed with permanent worker 03→ TK26B1 Government worker..... 04→ TK24B1a Private worker 05→ TK24B1a Casual worker in agriculture 07→ TK24B1a Casual worker not in agriculture 08→ TK24B1a Unpaid family worker..... 06
TK24B1.	What is the name of your employer?	_____ AR00 ____ → TK28
TK24B1a.	How did you get this job?	Through government job fairs.....01 Through private job fairs.....02 School/university job fairs.....03 Responded to job ads.....04 Contacted company.....05 Through friends/relatives06 Contacted by company.....07

SECTION KM (SMOKING BEHAVIOUR)

Next I would like to ask whether you have had the habit of smoking cigarettes/smoking a pipe/chewing tobacco, now or in the past.

KM01a.	Have you ever chewed tobacco, smoked a pipe, smoked self-rolled cigarettes, or smoked cigarettes/cigars?	No 3 →SECTION KK Yes 1
Products normally used:		
KM01b.	Chewing tobacco	1. Yes 3. No 1 3
KM01c.	Smoking a pipe	1 3
KM01d.	Smoking self-rolled cigarettes	1 3
KM01e.	Smoking cigarettes/cigars	1 3
KM02a.	CAPI CHECK KM01e: DOES KM01e=1 (SMOKING CIGARETTES/CIGARS)?	NO 3 → KM04 YES 1
KM03.	Are the cigarettes classified as: ANSWER MAY BE MORE THAN ONE	Filtered cigaretteA Unfiltered cigaretteB Filtered cloves cigarette C Unfiltered cloves cigarette D CigarE
KM04.	Do you still have the habit or have you totally quit?	STILL HAVE 1 →KM05b QUIT 3
KM05aa.	At what age did you totally quit from [...]?	1. [...] Years 8. DON'T KNOW
KM05b.	CAPI CHECK KM01b KM01c KM01d: DOES KM01b=1 or KM01c=1 or KM01d=1 (CHEWING TOBACCO/SMOKING A PIPE)?	NO 3 →KM07 YES 1
KM06.	In one week how many ounces (100 grams) did/do you consume now/before totally quitting of chewing tobacco and smoking pipe?	[...] oz (100 gr) 1 DON'T KNOW 8
KM06a.	CAPI CHECK KM04=1	NO 3 →KM07 YES 1
KM06b.	What's the price for 1 ounce you have to pay?	[...] , [...] Rp. 1 DON'T KNOW 8
KM07.	CAPI CHECK KM01d AND KM01e: DOES KM01d=1 OR KM01e=1 (SMOKING SELF-ROLLED CIGARETTES / CIGARETTES/CIGARS)?	NO 3 →KM09 YES 1

KM08.	In one day about how many cigars/cigarettes did you consume now/before totally quitting?	[...] per day 1 DON'T KNOW 8
KM08a.	CAPI CHECK KM04=1	NO 3 →KM09 YES 1
KM08f.	INTERVIEWER CHECK KM0e=1	NO 3 →KM09 YES 1
KM08b.	How many cigarettes/packs do you usually buy each time?	[...] cigarettes 1 →KM08d [...] packs 3
KM08c.	How many cigarettes for each pack?	[...] cigarettes
KM08d.	How much did you spend each time?	[...] , [...] Rp. 1 DON'T KNOW 8
KM08e.	What is the brand of cigarettes do you usually purchase?	Gudang Garam Merah 01 Gudang Garam Surya 02 Gudang Garam International 03 Sampoerna A Mild 04 Sampoerna Hijau 05 Djarum Super 06 Djarum 76 Kretek 07 Bentoel Filter 08 Bentoel Kretek tanpa filter 09 Ardath 10 Marlboro 11 Marlboro Kretek Filter 12 Lucky Strike 13 Kansas 14 Dji Sam Soe 15 Other 95
KM09.	About how much money did/do you spend each week on these products?	[...] . [...] Rp. 1 DON'T KNOW 8
KM10.	At what age did you start to smoke on a regular basis?	[...] years 1 DON'T KNOW 8
KM11.	How soon after you wake up did/do you smoke your first cigarette, cigar, or pipe?	Within 5 minutes 1 Within 6-30 minutes 2 Within 31-60 minutes 3 More than 1 hour 4 DON'T KNOW 8

SECTION KM (SMOKING BEHAVIOUR)

KM12. Do you find it difficult to refrain from smoking in places where it is forbidden to smoke/chew tobacco? (such as: mall, hospital, working places)	1 Yes 3 No
KM13. Which one is the most difficult for you to sacrifice: first smoking/chewing tobacco in the morning or smoking/chewing tobacco in other time?	1. First smokin/chewing tobacco g in the morning 3. Smoking/chewing tobacco in other time
KM14. Do you smoke/chew tobacco more frequently during the first hours after waking than during the rest of the day?	1 Yes 3 No
KM15. When you are so ill that you are in bed most of the day, do you smoke/chew tobacco?	1 Yes 3 No

SECTION KK (HEALTH CONDITIONS)

Next we would like to know about your health.

KK01. In general, how is your health?	Very healthy 1 Somewhat healthy 2 Somewhat unhealthy 3 Unhealthy..... 4
KK02a. During the last 4 weeks, how many days of your primary daily activities did you miss due to poor health?	<input type="text"/> Days 1 DON'T KNOW 8
KK02b. In the last 4 weeks, how many days have you stayed in bed due to poor health?	<input type="text"/> Days 1 DON'T KNOW 8
KK02c. Compared with your health 12 months ago, would you say that your health is [...]?	Much better now.....1 Somewhat better now.....2 About the same3 Somewhat worse.....4 Much worse 5

KK02i. How do you expect your health to be in next year?	Much better than now 1 Somewhat better than now 2 About the same..... 3 Somewhat worse 4 Much worse 5
KK02k. Compared to another person of your age and sex, would you say that your health is [...]?	Very healthy 1 Somewhat healthy 2 Somewhat unhealthy 3 Unhealthy 4
KK02l. Knowing your current condition, do you expect you will be able to do the same activities as you do today in the next 5 years?	Very likely 1 Likely 2 Unlikely 3 Very unlikely 4

Now we would like to ask about the amount of time you spend on different types of physical activities in the last 7 days.

PHYSICAL ACTIVITIES (KKTYPE)	KK02m.	KK02n.		KK02o.
	During the last 7 days, did you do any [...] for at least 10 mintues continuously?	How much time did you usually spend doing [...] on one of those days		During the last 7 days, on how many days did you do [...]?
A. Now, think about all the vigorous activities which take hard physical effort that you did in the last 7 days. Vigorous activities make you breathe much harder than normal and may include heavy lifting, digging, plowing, aerobics, fast bicycling, cycling with loads. Think only about those physical activities that you did for at least 10 minutes at a time.	3. No↓ 1. Yes→	1. < 2 hours	11. < 30 minutes 12. ≥ 30 minutes 21. < 4 hours 22. ≥ 4 hours	<input type="text"/> days
B. Now think about activities which take moderate physical effort that you did in the last 7 days. Moderate physical activities make you breathe somewhat harder than normal and may include carrying light loads, bicycling at a regular pace, or mopping the floor. Again, think about only those physical activities that you did for at least 10 minutes at a time.	3. No↓ 1. Yes→	1. < 2 hours	11. < 30 minutes 12. ≥ 30 minutes 21. < 4 hours 22. ≥ 4 hours	<input type="text"/> days
C. Now think about the time you spent walking in the last 7 days. This includes at work and at home, walking to travel from place to place, and any other walking that you might do solely for recreation, sport, exercise, or leisure.	3. No↓ 1. Yes→	1. < 2 hours	11. < 30 minutes 12. ≥ 30 minutes 21. < 4 hours 22. ≥ 4 hours	<input type="text"/> days